

**PENAFSIRAN SAYYID QUṬB TENTANG AYAT-AYAT TAUHĪD
DALAM TAFSIR FĪ ZILĀLIL QUR'ĀN
(Kajian Atas Surat Al-An'aam)**

SKRIPSI



Oleh:

Ayu Miftahul Hidayah
NIM. 210416001

Pembimbing:

Drs. H. Agus Romdlon Saputra, M.H.I
NIP. 195704271986031003

**JURUSAN ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2020

**PENAFSIRAN SAYYID QUṬB TENTANG AYAT-AYAT TAUHĪD
DALAM TAFSIR FĪ ZILĀLIL QUR'ĀN
(Kajian Atas Surat Al-An'aam)**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat
guna memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1)
pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Oleh:

Ayu Miftahul Hidayah
NIM. 210416001

Pembimbing:

Drs. H. Agus Romdlon S, MHI
NIP. 195704271986031003

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Hidayah, Ayu Miftahul. 2020. Penafsiran Sayyid Quṭb Tentang Ayat-Ayat Tauhid dalam Tafsir *Fī Zilālil Qurʾān* (Kajian Atas Surat Al-Anʾaam). **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qurʾan dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dahwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Drs. H. Agus Romdlon S, MHI.

Kata Kunci: Sayyid Quṭb, Tauhid, *Fī Zilālil Qurʾān*, Al-Anʾaam.

Sebagai agama monoteisme, pemahaman tentang ke-Maha Esaan Allah merupakan sesuatu yang penting dalam agama Islam. Karena itu banyak pemikir Islam yang berusaha menjelaskan ke-Maha Esaan Allah ini. Beberapa diantara ulama membagi tauhid menjadi tiga yakni, tauhid Rubūbiyah, Ulūhiyah dan Asmaʾ wa Sifāt. Namun ada sebagian ulama yang menambahkan Hākimiyyah kedalam pembagian tauhid, diantaranya adalah Sayyid Quṭb. Karena itu penulis tertarik untuk meneliti pemikiran tauhid Sayyid Quṭb tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat tauhid yang terdapat dalam surat Al-Anʾaam, dengan menggunakan rumusan masalah sebagai berikut: yang pertama bagaimana metodologi penafsiran yang digunakan Sayyid Quṭb dalam tafsir *Fī Zilālil Qurʾān* tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan Tauhid yang terdapat dalam surat Al-Anʾaam. Yang kedua, apa inti ajaran Tauhid Sayyid Quṭb dalam tafsir *Fī Zilālil Qurʾān* tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan Tauhid yang terdapat dalam surat Al-Anʾaam. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), dengan tafsir *Fī Zilālil Qurʾān* sebagai sumber primer dan kitab serta buku lain sebagai sumber sekunder.

Dari hasil penelitian penulis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qurʾān, Sayyid Quṭb menggunakan metode tafsir *bil maʾthur* dengan merujuk pada hadis Nabi dan pendapat ulama. Metodologi penafsiran tersebut banyak dipakai oleh para *mufasir* lain. Namun ada satu hal yang membedakan model penafsiran Sayyid Quṭb dengan model penafsiran *mufasir* lainnya. Yakni, Sayyid Quṭb berusaha memurnikan penafsirannya, dengan cara menjauhkan tafsirnya dari pembahasan tentang kisah-kisah *isrāʾiliyyat*. Selanjutnya, dari penelitian penulis dapat disimpulkan juga bahwa, bertauhid dalam pandangan Sayyid Quṭb adalah tindakan menyucikan Allah dalam zat, penyembahan, dan penciptaan. Tidak hanya sekedar mengikrarkan kalimat tauhid saja. Selain itu bertauhid juga bermakna bahwa manusia harus menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah semata, serta berhukum hanya kepada hukum Allah saja.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ayu Miftahul Hidayah
NIM : 210416001
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Penafsiran Sayyid Quṭb Tentang Ayat-Ayat Tauhid
Dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an (Kajian Atas Surat Al-
An'aam)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 16 Juni 2020

Mengetahui,

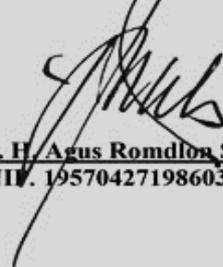
Ketua Jurusan IAT



Irma Runtianing U. H. MSI
NIP. 197402171999032001

Menyetujui,

Pembimbing



Drs. H. Agus Romdloh S. MHI
NIP. 195704271986031003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Ayu Miftahul Hidayah
NIM : 210416001
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Penafsiran Sayyid Qutb Tentang Ayat-Ayat Tauhīd Dalam
Tafsir Fī Zilālil Qur'ān (Kajian Atas Surat Al-An'aam)

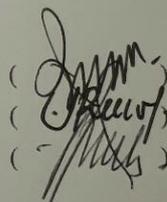
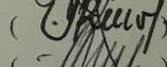
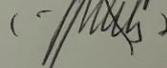
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 5 Agustus 2020

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

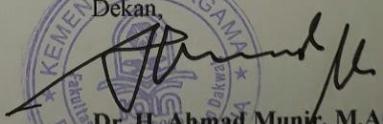
Hari : Rabu
Tanggal : 19 Agustus 2020

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Muh. Tasrif, M.Ag ()
2. Penguji : Irma Runtianing. U. H, MSI ()
3. Sekretaris : Drs. H. Agus Romdlon S, MHI ()

Ponorogo, 19 Agustus 2020

Mengesahkan
Dekan,


Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Miftahul Hidayah

NIM : 210416001

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : PENAFSIRAN SAYYID QUTB TENTANG AYAT-AYAT
TAUHID DALAM TAFSIR FĪ ZILĀLIL QUR'ĀN (Kajian Atas
Surat Al-An'aam)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 19 Agustus 2020

Penulis



Ayu Miftahul Hidayah
210416001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Miftahul Hidayah

NIM : 210416001

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Penafsiran Sayyid Qutb Tentang Ayat-Ayat Tauhid Dalam Tafsir
Fi Zilalil Qur'an (Kajian Atas Surat Al-An'am)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 Juni 2020

Yang membuat pernyataan



Ayu Miftahul Hidayah

NIM. 210416001

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	6
F. Kajian Teori	9
G. Metode Penelitian	10
1. Jenis Penelitian	10
2. Data dan Sumber Data	12
3. Teknik Pengumpulan Data	13
4. Teknik Pengolahan Data	13
5. Teknik Analisis Data	13
H. Sistematika Pembahasan	14

BAB II KONSEP TAUHID AHLU SUNNAH WAL JAMA'AH

A. Pengertian Ahlu Sunnah Wal Jamā'ah.....	15
B. Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jamā'ah	19
C. Tauhid dan Pembagiannya	22
1. Tauhid Rubūbiyah	24
2. Tauhid Ulūhiyah	26
3. Tauhid Asma' Wa Sifāt	29
4. Tauhid Hākimiyah	31

BAB III SAYYID QUṬB DAN TAFSIR FĪ ZILĀLIL QUR'ĀN

A. Biografi Sayyid Quṭb	35
B. Pemikiran Sayyid Quṭb	40
C. Tafsir Fī Zilālil Qur'ān	46
1. Sejarah Penulisan Tasfir Fī Zilālil Qur'ān	47
2. Metode, Sistematika, dan Corak Penafsiran	48
D. Penafsiran Sayyid Quṭb Tentang Ayat-Ayat Tauhid Dalam Surat Al-An'aam	52
1. Tauhid Rubūbiyah Dalam Ayat 102	52
2. Tauhid Ulūhiyah Dalam Ayat 3, 19 dan 56	54
3. Tauhid Asma' Wa Sifāt Dalam Ayat 115.....	60
4. Tauhid Hākimiyah Dalam Ayat 57 dan 121	61

BAB IV ANALISIS AYAT-AYAT TAUHID SAYYID QUṬB DALAM SURAT AL-AN'AAM

A. Analisis Metodologi Penafsiran Sayyid Quṭb	66
B. Ajaran Tauhid Sayyid Quṭb Dalam Surat Al-An'aam	71
1. Tauhid Rubūbiyah	71
2. Tauhid Ulūhiyah	74
3. Tauhid Asma' Wa Sifāt	77
4. Tauhid Hākimiyah	79

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
RIWAYAT HIDUP	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama Allah (agama samawi) yang diwahyukan kepada Rasul-rasul-Nya sejak nabi Adam as hingga yang terakhir nabi Muḥammad saw.¹ Agama Islam yang dibawakan Muḥammad saw merupakan penyempurna agama Allah yang diwahyukan kepada rasul sebelumnya.²

Dalam agama Islam terdapat 3 ajaran pokok yaitu akidah, syariah dan akhlak. Diantara ketiga ajaran tersebut akidah merupakan ajaran pokok yang paling mendasar yang harus di pahami oleh setiap mukmin. Akidah atau iman merupakan fondasi ajaran Islam yang sifat ajarannya pasti, mutlak kebenarannya, terperinci dan monoteistis. Pembahasan pokok akidah Islam berkisar pada akidah yang terumuskan dalam rukun iman yang enam; yaitu iman kepada Allah; iman kepada Malaikat Allah; iman kepada Kitab-kitab Allah; iman kepada Rasul-rasul-Nya; iman kepada Hari Akhirat dan Iman kepada *Qada'* dan *Qadar* Allah. Inti dari semua ajaran tersebut adalah meng-Esa-kan Tuhan (tauhīd). Oleh karena itu, ajaran akidah Islam yang sangat menentang segala bentuk kemusyrikan.³

¹ Zaky Mubarak, *Akidah Islam* (Jogjakarta: UII Press, 2003), 60.

² Ibid., 61.

³ Ibid., 78-79.

Berkeyakinan tauhīd merupakan fitrah manusia, sebagaimana yang dikatakan Wilhelm Schmidt, seperti dikutip Karen Armstrong, dalam bukunya *The Origin of The Idea of God*, yang pertama kali terbit pada 1912 berkata:

“Pada awalnya manusia mengakui hanya ada satu Tuhan tertinggi, yang telah menciptakan dunia dan menata urusan manusia. Mereka mengungkapkan kerinduan kepada Tuhan melalui doa; percaya bahwa Dia mengawasi mereka dan akan menghukum setiap dosa.”

Akidah tauhīd yang terdapat pada agama Islam, tidak ditemui dalam agama Kristen, Hindu, Budha, maupun agama lain. Tauhīd sendiri artinya mengesakan. Maknanya bahwa Tuhan itu hanya satu, tiada suatu apa pun yang sebanding dengan-Nya. Kalau ada sesuatu yang memiliki tandingan, akidah ini memastikan bahwa ia bukan tuhan sebenarnya.⁴

Sebagian besar ulama muslim membagi tauhīd menjadi tiga, yakni: tauhīd *rubūbiyah*, tauhīd *ulūhiyah* serta tauhīd *asma' wa sifat*.

Pertama, Tauhīd *rubūbiyah* yaitu mengesakan Allah dalam segala perbuatanNya, dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk, Allah berfirman:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيْلٌ
 “Allah menciptakan segala sesuatu...” (Q.S. Az-Zumar: 62)

Bahwasannya Dia adalah Pemberi rizki bagi setiap manusia, binatang dan makhluk lainnya. Dan bahwasannya Dia adalah penguasa alam dan pengatur semesta, Dia yang mengangkat dan menurunkan, Dia Yang

⁴ Jasiman, *Mengenal Dan Memahami Islam* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), 114.

Memulikan dan Menghinakan, Maha kuasa atas segala sesuatu. Pengatur rotasi siang dan malam Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan. Allah berfirman:

Jenis tauhīd ini diakui semua orang. Tidak ada umat mana pun yang menyangkalnya. Bahkan hati manusia sudah difitrahkan untuk mengakui-Nya, melebihi fitrah pengakuan terhadap yang lain-Nya.

Kedua, tauhīd *ulūhiyah* adalah mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba yang dilandasi oleh niat yang ikhlas untuk mendekatkan diri kepada-Nya sesuai dengan apa yang telah disyariatkan. seperti berdoa, bernazar, berkorban, dan beberapa bentuk ibadah lainnya, yang kesemuanya itu dikerjakan dengan rasa *raja'* (penuh harapan), *khauf* (rasa takut, cemas), *raghbah* (rasa senang).⁵

Ketiga, tauhīd Asma' wa sifāt yaitu, mengimani semua nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT tanpa penggambaran, penyerupaan, dan penyelewengan makna.⁶ Berkeyakinan dengan pasti bahwa Allah mempunyai *Asma-ul Ḥusna* (nama-nama yang baik) dan sifat-sifat yang mulia.⁷

Selain ketiga tauhīd diatas terdapat satu tauhīd lagi, yakni tauhīd *hākimiyah*. Menurut Syaikh Ali bin Hudair al-Hudair istilah *tauhīd hākimiyah* muncul pada abad ke 13 disaat marak ramai diberlakukannya undang-undang positif. *Tauhīd hākimiyah* berarti mengesakan Allah dalam hukum dan *tashrī'* (kewenangan legislatif), bahwa Allah adalah satu-satunya penetap hukum dan

⁵ Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 50.

⁶ Muhammad Imdad Rabbani, "Tauhid Ahlul-sunnah wal Jama'ah; Antara Imam al-Asyari dan Ibn Taymiyyah," *Tasfiyah*, Vol 3 No 1 (Februari, 2019), 12-13.

⁷ Agus Hasan Bashori, *Kitab Tauhid 1* (Jakarta: Darul Haq, 2006), 19-22.

pembuat *syari'at* dan manusia tidak diperbolehkan melakukan kesyirikan dalam hukum-Nya (dengan membuat hukum tandingan) dengan suatu apapun.⁸ Ajaran tauhīd *hākimiyah* ini dipopulerkan oleh salah satu *mufasir* sekaligus seorang tokoh gerakan Islam, ikhwanul muslimin yang terkemuka, yakni Sayyid Quṭb.

Penulis mengambil contoh penafsiran Sayyid Quṭb dalam surat Al-An'aam ayat 57 "*Allah sematalah yang menceritakan dan menyampaikan kebenaran itu. Dia pula yang memutuskan segala perkara dan menjelaskannya. Tidak ada satu pun dari semua kekuasaan dan wewenang Allah itu yang menjadi hak seorang makhluk.*"⁹ Dari sini jelas bahwa hanya Allah yang berhak membuat hukum, dan manusia tidak memiliki wewenang atas hal tersebut.

Pemikiran tauhīd *hākimiyah* tertulis dalam salah satu karya monumentalnya, yakni Tafsir Fī Zīlālil Qur'ān. Tafsir Fī Zīlālil Qur'ān di tulis oleh Sayyid Quṭb ketika berada di dalam penjara. Sekalipun demikian tafsir ini sangat populer baik di Barat maupun di Timur, karena memiliki karakteristik yang tidak dimiliki kitab tafsir lain. Sayyid Quṭb menggunakan sistematika penulisan tafsir yang khas dalam menyusun tafsir Fī Zīlālil Qur'ān. Pada setiap awal surat yang akan di bahas Sayyid Quṭb selalu memberikan gambaran umum mengenai isi kandungan ayat-ayatnya. Sehingga pembaca memiliki

⁸ *Kiblat Net*. "Mengurai Benang Kusut Tauhid Hakimiyah." 28 Desember 2016. (Online). (<https://m.kiblat.net/2016/12/28/mengurai-benang-kusut-tauhid-hakimiyah>), diakses 15 Feb 2020.

⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an jilid 4*, terj As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 113.

gambaran umum mengenai kandungan ayat-ayat tersebut, sebelum membaca detail penjelasan dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil sebuah judul penelitian Penafsiran Sayyid Quṭb Tentang Ayat-Ayat Tauhīd Dalam Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* (Kajian Atas Surat Al-An'aam).

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis akan menarik suatu rumusan pokok masalah agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis. Pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metodologi penafsiran Sayyid Quṭb dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan Tauhīd yang terdapat dalam surat Al-An'aam?
2. Apa inti ajaran Tauhīd Sayyid Quṭb dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan Tauhīd yang terdapat dalam surat Al-An'aam?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian atau kajian tentu mempunyai tujuan yang mendasari tulisan ini, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁰Khadim. *Metode dan corak tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*. 20 Oktober 2016, (Online), (<http://ilmualqurandantafsir.blogspot.com/2016/10/metode-dan-corak-tafsi-di-zilal-al.html?m=1>), diakses 15 Feb 2020.

1. Untuk menjelaskan metodologi penafsiran Sayyid Quṭb dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan Tauhīd yang terdapat dalam surat Al-An'aam.
2. Untuk menganalisis inti ajaran Tauhīd Sayyid Quṭb dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan Tauhīd yang terdapat dalam surat Al-An'aam.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat atau kegunaanya sebagai berikut:

1. Secara teori, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap penafsiran Sayyid Quṭb tentang ayat tauhīd yang terdapat dalam surat Al-An'aam.
2. Secara praktis, penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta dijadikan pemahaman.

E. Telaah Pustaka

Sampai saat ini pengkajian tentang tauhīd telah banyak dibahas, baik dalam penelitian terdahulu maupun dalam buku. Penulis telah melakukan pengkajian terhadap beberapa literatur atau pustaka. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana penelitian dan kajian tentang penafsiran tauhīd pada surat Al-An'aam yang telah ada. Dan dalam hal ini penulis belum menemukan artikel maupun karya ilmiah yang membahas tema tersebut secara spesifik. Kebanyakan jurnal yang penulis temukan berkaitan dengan pendidikan.

Meskipun demikian ada beberapa karya ilmiah yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung atas tema tersebut yaitu sebagai berikut:

Skripsi dengan judul “*Kisah Perjalanan Tauhīd Nabi Ibrahim Dalam Perspektif Al-Qur’ān*” karya Hilman Mauludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini membahas tentang bagaimana tahapan-tahapan dan perkembangan tauhīd Nabi Ibrahim a.s menurut Al-Qur’ān. Dan Bagaimana hikmah dari kisah perjalanan tauhīd Nabi Ibrahim a.s. menurut Al-Qur’ān.¹¹

Sebuah skripsi berjudul “*Penafsiran Imam Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur’ān Al-Adzim Tentang Ayat-Ayat Rubūbiyah, Ulūhiyah Dan Asma’ wa sifāt (Kajian atas Surat al-Fatihah dan al-Baqarah)*” karya Ahyar dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini berisi penjelasan tentang *rubūbiyah* Allah, *ulūhiyah* Allah dan *asma’ wa sifāt* Allah yang terdapat dalam surat al-Fatihah ayat 2, al-Baqarah 28, al-Baqarah ayat 172, al-Baqarah ayat 247, al-Baqarah ayat 164, al-Fatihah ayat 5, al-Baqarah 163, al-Baqarah 255, al-Baqarah ayat 165, al-Fatihah ayat 3, al-Baqarah 116.¹²

Sebuah Skripsi berjudul “*Tafsir Kalimat Tauhīd Dalam Al-Qur’ān: Studi Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi*” ini merupakan sebuah tesis karya Didik Purnomo UIN Sunan Ampel Surabaya. Tulisan ini menjelaskan secara gamblang tentang penafsiran ayat-ayat tauhīd dalam kitab

¹¹ Hilman Mauludin, “Kisah Perjalanan Tauhid Nabi Ibrahim Dalam Perspektif Al-Quran” (Tesis, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2009).

¹² Ahyar Ahyar, “Penafsiran Imam Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Adzhim tentang Ayat-ayat Rububiyah, Uluhiyyah dan Asma wa sifat: Kajian atas surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah” (diploma, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2014).

tafsir karya Fakhrudīn al-Rāzī, juga membahas tentang metode penafsiran Fakhrudīn al-Rāzī.¹³

Sebuah buku berjudul “*Kitab Tauhīd*”, ini merupakan buku karya Muḥammad bin ‘Abdul Waḥāb yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh M. Yusuf Harun. Buku ini menjelaskan tentang hakikat Tauhīd, keistimewaan Tauhīd dan pahala yang diperoleh darinya, perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan Tauhīd, dan kewajiban berdakwah kepada Tauhīd juga menjelaskan tentang makna dari syahadat.¹⁴

Sebuah buku berjudul “*Kitab Tauhīd*”, yang terdiri dari tiga jilid, sebuah buku karya Agus Hasan Bashori ini menjelaskan tentang seluk beluk Tauhīd serta hal-hal yang terkait dengan tauhīd. Setiap jilid dari

kitab ini mempunyai pokok bahasan yang berbeda-beda. Pada jilid pertama fokus pembahasannya adalah tauhīd secara murni, termasuk di dalamnya tentang pembagian tauhīd menjadi tiga. Pada jilid-jilid selanjutnya, lebih banyak berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan Tauhīd.

Berbeda dengan beberapa skripsi yang telah ditulis diatas, maka peneliti akan membahas bagaimana: Penafsiran Sayyid Quṭb Dalam Tafsir Fī Zīlālil Qur’ān tentang ayat-ayat tauhīd yang terdapat dalam surat Al-An’aam.

¹³ Didik Purnomo, “Tafsir Kalimat Tauhid Dalam Al Quran : Studi Tafsir Mafatih Al Ghaib Karya Fakhrudin Al Razi” (masters, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016)

¹⁴ Muhammad Bin Abdul Wahab, *Kitab Tauhid: Kitab Tauhid*, Terj Yusuf (Gunawan Tri Atmaja, 2007), 5.

F. Kajian Teori

Tauhīd adalah meyakini keesaan Allah dalam *rubūbiyah*, ikhlas beribadah kepada-Nya, serta menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dalam pandangan golongan Ahlu as-Sunnah Wal Jamā'ah, tauhīd dibagi menjadi tiga, yaitu: tauhīd *rubūbiyah*, tauhīd ulūhiyah serta tauhīd asma' wa sifāt. Setiap macam dari ketiga macam Tauhīd itu memiliki makna yang harus dijelaskan agar menjadi terang perbedaan antara ketiganya.¹⁵ (disini disebutkan pembatasannya bahwa yang akan dibahas hanya tauhīd *rubūbiyah* dan tauhīd ulūhiyah saja)

Tauhīd *rubūbiyah* maknanya adalah keyakinan yang pasti bahwa hanya Allah semata Rabb dan pemilik segala sesuatu, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dialah Yang Maha Pencipta, Dialah yang mengatur alam dan yang menjalankannya. Dialah yang menciptakan para hamba, yang memberi rizki kepada mereka, serta menghidupkan dan mematikannya. Selain itu, beriman kepada qada' dan qadar-Nya serta keesaan-Nya dalam Dzat-Nya. Ringkasnya, bahwa tauhīd *rubūbiyah* adalah mengesakan Allah Ta'ala dalam segala perbuatan-Nya.¹⁶

Tauhīd ulūhiyah adalah mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat taqarrub yang disyariatkan seperti doa, *nazār*, kurban, *rajā'* (pengharapan), takut *tawakal*, *raghbah* (senang), *rahbah* (takut) dan *inābah* (kembali/taubat). Dan jenis Tauhīd ini adalah inti dakwah para rasul, mulai

¹⁵ Bashori, *Kitab Tauhid 1*, 19.

¹⁶ 'Abdullah bin 'Abdul Hamid, *Intisari 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, terj Farid bin Muhammad Bathathy (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), 74.

rasul yang pertama hingga yang terakhir. Tauhīd ulūhiyah adalah maksud dari dakwah para rasul. Disebut demikian, karena ulūhiyah adalah sifat Allah yang ditunjukkan oleh nama-Nya, “Allah”, yang artinya *dzul ulūhiyah* (yang memiliki ulūhiyah)

Juga disebut “tauhīd ibadah”, karena ubudiyah adalah sifat *‘abd* (hamba) yang wajib menyembah Allah secara ikhlas, karena ketergantungan mereka kepadanya.¹⁷

Tauhīd Asma’ wa sifāt yaitu, keyakinan dengan pasti bahwa Allah mempunyai Asma-ul Ḥusna (nama-nama yang baik) dan sifat-sifat yang mulia. Dia memiliki semua sifat yang sempurna dan suci dari segala kekurangan. Dialah Yang Maha Esa dengan sifat-sifat tersebut, yang tidak dimiliki oleh makhluk-Nya.¹⁸

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan atau *library research*. Yang dimaksud penelitian kepustakaan ialah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, dan lain-lainnya. Karena penelitian ini menggunakan bahan utama kitab

¹⁷ Bashori, *Kitab Tauhid 1*, 53–55.

¹⁸ ‘Abdul Hamid, *Intisari ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah*, 80.

tafsir dan buku-buku yang terkait dengan penelitian, maka penelitian termasuk penelitian *library research*.¹⁹

Penelitian ini menggunakan metode tafsir Maudū'ī. Yang dimaksud dengan metode tematik ialah membahas ayat-ayat al-Qur'ān sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya.²⁰

Dapat kami rumuskan bahwa prosedur metode maudū'ī (tematik) adalah berikut ini:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab an nuzul-nya
- d. Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*)
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang *ām* (umum) dan yang *khāṣ*

¹⁹ Nashrudin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 28.

²⁰ Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 151.

(khusus), *muīlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau paksaan.²¹

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan ayat-ayat yang membahas tentang tauhīd dalam Q.S. Al-An'aam yaitu: Q.S. Al-An'aam: 3, Q.S. Al-An'aam: 19, Q.S. Al-An'aam: 56, Q.S. Al-An'aam: 57, Q.S. Al-An'aam: 102, Q.S. Al-An'aam: 121.

Sumber data. Data untuk suatu penelitian dapat dikumpulkan dari berbagai sumber. Sumber data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah suatu objek atau dokumen original material mentah dari pelaku yang disebut "*first hand information*". Data atau sumber primer antara lain meliputi dokumen historis dan legal, artikel, data statistik, lembaran-lembaran penulisan kreatif, dan objek-objek seni.²² Dalam hal ini penulis menggunakan sumber data primer yaitu kitab Tafsir *Fī Zīlal Al Qur'ān* dan buku atau kitab lain yang menjadi sumber utama penelitian ini.

Sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Bahan-bahan sumber sekunder dapat berupa artikel-artikel dalam

²¹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, terj Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 51.

²² Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 289.

surat kabar atau majalah populer, buku atau telaah gambar hidup, atau artikel-artikel yang yang ditemukan dalam jurnal-jurnal ilmiah, dan hasil survei terdahulu yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan.²³

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal penelitian ini adalah mengklasifikasikan ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu ayat-ayat yang membahas tentang tauhīd yang terdapat dalam surat surat Al-An'aam seperti yang telah penulis sebutkan.

4. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasin atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya. Dalam hal ini data sementara yang terkumpulkan, data yang sudah ada dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data ini dilakukan agar dapat memperoleh kesimpulan yang jelas mengenai persoalan yang diteliti. Dalam hal ini penulis metode deskriptif analitis yaitu mendiskripsikan data yang telah dikumpulkan, kemudian menganalisa untuk menemukan jawaban yang dapat mendekati persoalan yang dikemukakan, dianalisa sebelum dituangkan kedalam

²³ Ibid., 291.

sebuah gagasan, untuk mendapatkan kesimpulan bagaimana penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat tauhīd dalam tafsir *Fī Zilālil Qur’ān*.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami penjabaran dalam skripsi ini maka penulis memberikan gambaran umum tentang pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini, sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan ini mencakup, latar belakang masalah, perumusan masalah dan tujuan penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metodeologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menjelaskan tentang konsep tauhīd dalam prespektif Ahlu as-Sunnah Wal Jamā’ah. Meliputi pengertian tauhīd, dan pembagian tauhīd.

Bab ketiga, membahas tentang Riwayat hidup Sayyid Quṭb yang meliputi latar belakang, riwayat perjalanan akademik, karya-karyanya. Juga membahas tentang metodologi penafsiran Sayyid Quṭb serta inti ajaran tauhīd Sayyid Quṭb.

Bab keempat, menjelaskan tafsir ayat-ayat Tauhīd yang terdapat dalam surat Al-An’aam, dalam tafsir *Fī Zilālil Qur’ān*. Pada bab ini pula penulis akan menganalisis cara Sayyid Quṭb dalam memahami ayat-ayat tersebut.

Bab kelima, merupakan penutup, yang menyimpulkan hasil penelitian disertai saran-saran dan lampiran-lampiran. Kesimpulan yang dihasilkan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan penulis pada bab pertama.

BAB II

KONSEP TAUHID AHLU AS-SUNNAH WAL JAMĀ'AH

A. Pengertian Ahlu as-Sunnah Wal Jamā'ah

Secara bahasa Ahlu as-Sunnah Wal Jamā'ah terdiri dari dua kata, yakni *As-Sunnah* dan Jamā'ah. *As-Sunnah* berasal dari kata *sanna-yasinnu*, yaitu yang disunnahkan. *As-Sunnah* juga mempunyai arti *at-tarīqah* (jalan, metode, pandangan hidup) dan *as-sīrah* (perilaku) yang terpuji.²⁴

As-Sunnah secara istilah yaitu, petunjuk yang telah ditempuh Rasulullah SAW dan para sahabatnya, baik berkenaan dengan ilmu, 'aqidah, perkataan, perbuatan, maupun ketetapan. *As-sunnah* juga digunakan untuk menyebut sunnah-sunnah (yang berhubungan dengan) ibadah dan 'aqidah. Lawan kata *sunnah* adalah *bid'ah*.

Jama'ah diambil dari kata jama'aa, artinya mengumpulkan sesuatu dengan mendekatkan sebagian dengan sebagian lain. Jamā'ah adalah sekelompok orang banyak; dikatakan juga sekelompok manusia yang berkumpul berdasarkan satu tujuan.

Jamā'ah secara istilah yaitu, kaum muslimin. Mereka adalah pendahulu ummat ini dari kalangan para sahabat, tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti jejak kebaikan mereka sampai hari kiamat; mereka berkumpul berdasarkan al-

²⁴ 'Abdul Hamid, *Intisari 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, 52.

Qur'ān dan as-Sunnah dan berjalan sesuai dengan yang telah ditempuh oleh Rasulullah SAW baik secara lahir maupun bathin.²⁵

Ahlu as-Sunnah Wal Jamā'ah adalah mereka yang berpegang teguh pada sunnah Nabi Muḥammad SAW, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti jejak dan jalan mereka, baik dalam hal 'aqidah, perkataan, maupun perbuatan, juga mereka yang istiqamāh (konsisten) dalam ber-ittiba' (mengikuti sunnah Nabi SAW) dan menjauhi perbuatan bid'ah.²⁶

Ahlu as-Sunnah Wal Jamā'ah juga disebut sebagai as-Salafiyah atau as-Salafiyun, yaitu penyandaran kepada kaum salaf.²⁷ Ada beberapa pendapat dari para ulama dalam mengartikan istilah "Salaf" dan terhadap siapa kata itu diberikan. Pendapat tersebut terbagi menjadi 4 perkataan :

1. Di antara para ulama ada yang membatasi makna Salaf yaitu hanya para Sahabat Nabi saja.
2. Di antara mereka ada juga yang berpendapat bahwa Salaf adalah para Sahabat Nabi dan Tabi'in (orang yang berguru kepada Sahabat).
3. Dan di antara mereka ada juga yang berkata bahwa Salaf adalah mereka adalah para Sahabat Nabi, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in.
4. Yang dimaksud Salaf dari sisi waktu adalah masa utama selama tiga kurun waktu atau periode yang telah diberi persaksian Rasulullah *Ṣallallahu 'alaihi wasallam* dalam hadits beliau *Ṣallallahu 'alaihi wasallam*. Mereka

²⁵ Ibid., 55-56.

²⁶ Ibid., 58.

²⁷ Ari Wahyudi, *Cara Mudah Mempelajari Aqidah Ahlus Sunnah (1)*. 13 Juni 2010. (Online). (<https://muslim.or.id/3633-cara-mudah-mempelajari-aqidah-ahlus-sunnah-1.html>), diakses 12 Mei 2020.

itulah yang berada di tiga periode, yaitu para sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in.²⁸

Pendapat yang populer yang dipegang oleh mayoritas ulama Ahlul Sunnah adalah memaknakan istilah salaf dengan tiga generasi utama yang telah dipersaksikan kebaikannya oleh Nabi *Ṣallallahu ‘alaihi wasallam* dalam sabdanya, “*Sebaik-baik generasi adalah di masaku, kemudian sesudahnya, dan kemudian yang berikutnya.*” (Muttafaq ‘alaih). Istilah salaf ini kemudian lebih dikenal dengan ungkapan salafus shalih (pendahulu yang baik). Sehingga salafus shalih itu mencakup; para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Dan semua orang yang meniti jalan mereka dalam beragama dan mengikuti manhaj beragama mereka disebut sebagai salafi sebagai bentuk penyandaran atau penisbatan kepada mereka.²⁹

Dengan demikian, definisi Ahlu as-Sunnah Wal Jamā'ah tidak keluar dari definisi Salaf. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa Salaf ialah mereka yang mengamalkan al-Qur'ān dan berpegang teguh dengan as-Sunnah. Jadi, Salaf adalah Ahlul Sunnah yang dimaksud oleh Nabi SAW, sedangkan Ahlul Sunnah adalah Salafush Shalih dan orang yang mengikuti jejak mereka.

Istilah Ahlu as-Sunnah Wal Jamā'ah telah dikenal oleh para sahabat. Sebagaimana yang diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Abbās

²⁸ Lilik Ibadurohman, *Siapakah Salafus Shalih?*. 13 November 2013. (Online). (<https://muslim.or.id/18935-siapakah-salafus-shalih.html>), diakses 12 Mei 2020.

²⁹ Ari Wahyudi, *Cara Mudah Mempelajari Aqidah Ahlus Sunnah (1)*. 13 Juni 2010. (Online). (<https://muslim.or.id/3633-cara-mudah-mempelajari-aqidah-ahlus-sunnah-1.html>), diakses 12 Mei 2020

radiyallahu 'anhuma mengenai tafsir firman Allah *ta'āla* (yang artinya), Dan firman-Nya, (يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ) “Pada hari yang pada waktu itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram.” Yakni pada hari Kiamat kelak, ketika wajah Ahlu Sunnah wal Jama'ah putih berseri, sedangkan wajah Ahlu bid'ah wal furqah (Ahlu bid'ah dan perpecahan) hitam muram. Demikian dikatakan oleh Ibnu 'Abbas r.a.³⁰

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah menerangkan bahwa yang dimaksud dengan Ahlu Sunnah itu adalah: “Orang-orang yang berpegang teguh dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *Ṣallallahu 'alaihi wasallam* serta segala sesuatu yang telah disepakati oleh para pendahulu yang pertama dari kalangan Muhajirīn dan Anṣār serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.”³¹

Inilah pengertian yang lebih khusus dari Ahlu as-Sunnah Wal Jamā'ah. Maka tidak termasuk dalam makna ini semua golongan Ahlu bid'ah dan orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya, seperti Khawārij, Jam'iyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Murji'ah, Rafidhah (Shī'ah), dan lain-lainnya dari Ahlu bid'ah yang meniru jalan mereka.

³⁰ Ibnu Katsir, *Kitab Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, terj M. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), 109.

³¹ Ari Wahyudi, *Cara Mudah Mempelajari Aqidah Ahlus Sunnah (1)*. 13 Juni 2010. (Online). (<https://muslim.or.id/3633-cara-mudah-mempelajari-aqidah-ahlus-sunnah-1.html>), diakses 12 Mei 2020.

Maka dari itu *sunnah* adalah lawan kata *bid'ah*, sedangkan *jama'ah* lawan kata *firqah* (golongan). Itulah yang dimaksudkan dalam hadits-hadits tentang kewajiban berjamaah dan larangan bercerai-berai.³²

B. 'Aqidah Ahlu as-Sunnah Wal Jamā'ah

Aqidah islam adalah akidah yang dapat menyelamatkan umat manusia yang penuh dengan segala kekurangan dan kelemahan dari berbagai penyimpangan dan penyelewengan yang berakibat kepada kezhaliman. Karenanya, akidah islam yang merupakan akidah yang bersumber dari Zat Yang Maha Mencipta dan Maha Mengatur, Yang Maha Tahu dengan segala persoalan yang dihadapi oleh para hamba-Nya, berfungsi untuk menuntun agar manusia tersebut dapat menjalani kehidupannya sebagaimana layaknya seorang hamba Allah yang sesungguhnya.

Dalam masalah 'aqidah Ahlu as-Sunnah Wal Jamā'ah mengikuti manhaj Salafush Shalih yang prinsip-prinsipnya diambil dari Kitabullah Ta'ala dan semua yang shahih dari Sunnah Rasul-Nya SAW, baik yang *mutawatir* maupun yang *ahad* dan dengan pemahaman *Salaful Ummah* dari kalangan para Sahabat, Tabi'in, dan orang yang mengikuti mereka dengan baik.³³

Prinsip aqidah Salafus Shalih tersebut secara ringkas adalah sebagai berikut:

³² 'Abdul Hamid, *Intisari 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, 62.

³³ Abu Ubaidah, *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, 9-12.

1. Membatasi sumber rujukan dalam masalah aqidah hanya pada Al Qur'ān dan Sunnah Rasulullah Ṣallallahu 'alaihi wasallam serta memahaminya dengan pemahaman Salafus Shalih.
2. Berhujjah dengan hadits-hadits shahih dalam masalah aqidah, baik hadits-hadits tersebut mutawatir maupun ahad.
3. Tunduk kepada wahyu serta tidak mempertentangkannya dengan akal. Juga tidak panjang lebar dalam membahas perkara gaib yang tidak dapat dijangkau oleh akal.
4. Tidak menceburkan diri dalam ilmu kalam dan filsafat.
5. Menolak ta'wil yang batil.
6. Menggabungkan seluruh nash yang ada dalam membahas suatu permasalahan.³⁴

Prinsip-prinsip agama Islam sudah dijelaskan oleh Nabi SAW dengan sejelas-jelasnya. Oleh karena itu, tidak boleh bagi seorang Muslim untuk mengada-adakan sesuatu yang baru dalam prinsip-prinsip agama ini lalu berprasangka bahwa apa yang diada-adakannya merupakan bagian dari agama. Oleh karena itu, Ahluus Sunnah wal Jama'ah senantiasa berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama ini. Dari sini, Ahluus Sunnah wal Jama'ah merupakan manifestasi lanjutan yang sebenarnya berasal dari generasi Salafush Shalih.

Sedangkan prinsip 'Aqidah Salafush Shalih dalam hal keimanan terangkum dalam iman dan *taṣḍiq* (pembenaran) terhadap rukun iman yang

³⁴Yulian Purnama, *Manhaj Salaf Dalam Akidah*, 3 April 2012. (Online). (<https://muslim.or.id/8830-manhaj-salaf-dalam-akidah.html>), diakses 12 Mei 2020.

enam.³⁵ Sebagaimana yang disabdakan Nabi dalam hadits Jibril, yakni tatkala Jibril datang menanyakan tentang iman kepada Nabi. Maka Rasulullah menjawab:

“Hendaknya engkau beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan (hendaknya) pula engkau beriman dengan qadar baik maupun buruk.” (HR. Bukhari dan Muslim).”

Keimanan bersendikan pada keenam rukun ini. Jika salah satu rukun jatuh, seseorang tidak dapat menjadi Mukmin sama sekali, karena ia telah kehilangan salah satu dari rukun iman. Jadi, keimanan itu tidak akan berdiri, kecuali di atas rukunnya yang sempurna, sebagaimana bangunan tidak akan berdiri tegak, kecuali di atas pilar-pilarnya yang sempurna pula. Enam perkara ini disebut Rukun Iman. Maka tidaklah sempurna iman seseorang, kecuali dengan mengimani semua rukun di atas dengan cara yang benar, sesuai dengan apa yang ditunjukkan al-Qur’ān dan as-Sunnah. Barang siapa mengingkari salah satu darinya, maka ia bukanlah seorang Mukmin.³⁶

Rukun iman yang pertama dan yang paling utama adalah beriman kepada Allah ta’āla yaitu membenarkan secara pasti tentang keberadaan (*wujud*) Allah, semua kesempurnaan dan keagungan yang dimiliki-Nya; hanya Dialah yang berhak untuk diibadahi, hati diiringi dengan kemandegan akan hal itu yang tercermin dari perilakunya, konsekuen dengan perintah-Nya, dan menjauhi

³⁵ ‘Abdul Hamid, *Intisari ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah*, 72.

³⁶ *Ibid.*, 71-72.

segala larangann-Nya. Iman kepada Allah adalah prinsip dan dasar ‘aqidah Islam. Semua rukun ‘aqidah, bersumber darinya dan mengikutinya.³⁷

C. Tauhīd dan Pembagiannya

Imam Abū Ḥasan al-Ash’arī seorang filsuf muslim sekaligus pendiri Mazhab Ash’arīyah, juga penganut kalam Ahlu as-Sunnah Wal Jamā’ah. Ketika pemaparannya mengenai aqidah *ashhāb al-hadīts* dan *Ahlu al-sunnah*, Al-Asy’ari menulis ” *bahwa Allah SWT. Tuhan Yang Esa (Wahid), Tunggal (Fard), Maha Mutlak (Ṣamad) tidak ada tuhan selain-Nya.*”. Dalam membuktikan keesaan Allah SWT. al-Asy’ari menggunakan argumentasi rasional yang didasari atas ayat al-Qur’ān. Penjabaran al-Asy’ari mengenai konsep Tauhīd dapat dibagi ke dalam tiga aspek; *Dzāt, Sifāt dan Af’āl* (perbuatan).³⁸ Atau yang lebih dikenal dengan Tauhīd *rubūbiyah*, Tauhīd *ulūhiyah* serta Tauhīd *asma’ wa sifāt*.

Pembagian Tauhīd menjadi tiga tidaklah semata-mata hanya berdasarkan pendapat atau logika manusia; atau hanya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang (ulama) saja. Akan tetapi, ini merupakan kesimpulan dari telaah dan kajian terhadap dalil-dalil dari Al-Qur’ān, atau dikenal dengan istilah “*istiqra*”.

Pembagian Tauhīd in juga sudah mulai dikenal di masa para salaf. Ibnu Hibban Al-Busti *rahimahullahu Ta’āla* (wafat tahun 354 H) juga

³⁷ Ibid., 73.

³⁸ Muhammad Imdad Rabbani, “Tauhid Ahlussunnah wal Jama’ah; Antara Imam al-Asyari dan Ibn Taymiyyah,” *Tasfiyah*, Vol 3 No 1 (Februari, 2019), 7.

mengisyaratkan tiga macam Tauhīd di muqaddimah kitab beliau, *Raudhatul 'Uqalaa'*.

“Segala puji bagi Allah Ta’ala; Yang Esa dalam *ulūhiyah*; Yang Perkasa dengan keagungan *rubūbiyah*; Yang menetapkan batas waktu bagi alam semesta, Yang mengetahui berbagai perubahan dan kondisinya; Yang mengaruniakan mereka dengan anugerah-Nya yang terus-menerus; Yang memberi keutamaan kepada mereka dengan berbagai nikmat-Nya; Dzat yang menciptakan makhluk ketika Dia berkehendak tanpa satu pun penolong dan pembantu; Yang menciptakan manusia sesuai dengan yang dikehendaki tanpa ada sekutu dan tandingan; seluruh masyi’ah-Nya berlaku pada mereka dengan kekuasaan-Nya dan seluruh iradah-Nya terlaksana pada diri mereka dengan kemuliaan-Nya.”

Sekali lagi, kalimat-kalimat di atas mengisyaratkan tiga macam tauhīd yang dikenal saat ini. Setelah Ibnu Hibban Al-Busti *rahimahullahu Ta’āla* menyebutkan tentang *ulūhiyah* dan *rubūbiyah*, beliau kemudian sebutkan beberapa sifat Allah Ta’ala seperti *al-‘ilmu* (mengetahui), *al-qudrah* (kekuasaan), *al-‘izzah* (perkasa), dan *al-iradah* (berkehendak), yang termasuk dalam pembahasan tauhīd asma’ wa sifāt.³⁹

Setiap macam dari ketiga macam tauhīd itu memiliki makna yang harus dijelaskan agar menjadi terang perbedaan antara ketiganya.⁴⁰

³⁹ M. Saifudin Hakim, *Pembagian Tauhid Menjadi Tiga, Ide Siapa? (Bag. 2)*. 21 November 2018. (Online). <https://muslim.or.id/43846-pembagian-tauhid-menjadi-tiga-ide-siapa-bag-2.html>, diakses 11 Mei 2020.

⁴⁰ Bashori, *Kitab Tauhid 1*, 19.

1. Tauhīd *Rubūbiyah*

Yang dimaksud dengan mengimani *rubūbiyah* Allah atau mengimani Allah secara *rubūbiyah* adalah dimana seseorang meyakini dan mepercayai bahwa Dia-lah satu-satunya yang berhak menciptakan semua makhluk-Nya, mengatur, menguasai, memberi rezeki. Dia-lah Allah Yang Maha Berkuasa atas segala alam semesta ini. Dalam bahasa yang paling sangat sederhana, bahwa mengimani *rubūbiyah* Allah adalah Allah harus diyakini sebagai pelaku tunggal. Hal ini dapat dibaca melalui beberapa ayat yang diabadikan dalam Al-Qur’ān, antara lain:

Allah yang menciptakan segala sesuatu, firman-Nya:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

“Allah-lah yang menciptakan segala sesuatu, dan Dia atas segala sesuatu Maha Memelihara.” (Q.S. Az-Zumar: 62)⁴¹

Dalil-dalil syar’i telah menegaskan tentang wajibnya beriman kepada *Rubūbiyah* Allah Ta’āla, seperti dalam firman-Nya:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.” (Q.S. Al-Fatihah: 2)

Firman-Nya pula:

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“... Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Rabb semesta alam.” (Q.S. Al-A’rāf: 54)⁴²

Jadi, jenis tauhīd ini diakui semua orang. Tidak ada umat mana pun yang menyangkalnya. Bahkan hati manusia sudah difitrahkan untuk

⁴¹ Darwis, *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, 48.

⁴² ‘Abdul Hamid, *Intisari ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah*, 74.

mengakui-Nya, melebihi fitrah pengakuan terhadap yang lain-Nya.

Sebagaimana perkataa para rasul yang difirmankan Allah:

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَلِىَّ اللّٰهِ شَكُّ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Berkata rasul-rasul mereka, ‘Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?’ ” (Q.S. Ibrāhim: 10)⁴³

Menurut Ibnu Taimiyah tauhīd *rubūbiyah* bermakna meyakini bahwa Allah SWT adalah “Pencipta segala sesuatu, Tuhannya (*Rabbuhu*), Pemiliknya, tidak ada pencipta selain-Nya. Segala apa yang ada, gerakan maupun diam, adalah dengan ketentuan, ketetapan, kehendak, dan cipta-Nya”. Hal ini didasarkan atas analisis terhadap kata al-Rabb yang dimaknai sebagai “yang menghidup-kembangkan (*yu-rabbi*) hamba-Nya, memberi bentuk, kemudian memberi petunjuknya pada semua keadaannya, ibadah atau lainnya”.⁴⁴

Sedangkan Muḥammad bin ‘Abdul Waḥāb menyatakan bahwa Allah sebagai *Ḥalik* dan *Malik*, Pencipta segala sesuatu, Pemberi rizki, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, Yang Memberi Petunjuk, Yang Mengurus dan Menetapkan aturan. Keyakinan seperti ini, bisa dikatakan tauhīd bila telah bersaksi tidak ada tuhan selain Allah, dan Allah adalah yang berhak disembah tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu. Segala sesuatu selain Allah adalah makhluk. Allah adalah yang memberi manfaat

⁴³ Bashori, *Kitab Tauhid 1*, 22-23.

⁴⁴ Muhammad Imdad Rabbani, “Tauhid Ahlussunnah wal Jama’ah; Antara Imam al-Asyari dan Ibn Taymiyyah,” *Tasfiyah*, Vol 3 No 1 (Februari, 2019), 10.

dan madharat kepada makhlukNya. Tidak ada orang yang bisa menolak dan menghalangi kehendak-Nya.⁴⁵

2. Tauhīd *Ulūhiyah*

Mengimani atau mempercayai *ulūhiyah* Allah SWT adalah dengan cara mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba yang dilandasi oleh niat yang ikhlas untuk mendekatkan diri kepada-Nya sesuai dengan apa yang telah disyariatkan. seperti berdoa, bernazar, berkurban, dan beberapa bentuk ibadah lainnya, yang kesemuanya itu dikerjakan dengan rasa *raja'* (penuh harapa), *hauf* (rasa takut, cemas), *raghbah* (rasa senang).

Dalam bahasa yang lebih sederhana dapat dikatakan bahwa mengimani *ulūhiyah* Allah, adalah menjadikan Allah sebagai sasaran (tujuan) tunggal dalam menjalankan berbagai aktivitas *ubudiyah*.⁴⁶

Ibnu Taimiyah mendefinisikan tauhīd *ulūhiyah* sebagai penyembahan pada Allah tanpa penyekutuan. Karenanya, seseorang yang meyakini Allah SWT sebagai Pengatur dan Pencipta segala sesuatu (al-Rabb), tetapi menyembah yang lain, adalah orang menyekutukan Tuhan (mushrik) dalam penyembahan kepada-Nya. Hal itu karena kata al-Ilah bermakna “yang dipertuhan dan disembah dengan cinta, kepasrahan, pengagungan, dan penghormatan” yang berhubungan dengan perintah dan larangan, cinta, takut, dan harapan, sedangkan kata al-Rabb bermakna “yang menghidup-kembangkan (yurabbi) hamba-Nya, memberi bentuk kemudian memberi

⁴⁵ Itah Miftahul Ulum, “Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dan Implikasinya Bagi Tujuan Pendidikan Islam,” *Jurnal Lemlit Unswagita*, Vol 9. No 3 (2013), 96.

⁴⁶ Abu Ubaidah, *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, 50.

petunjuknya pada semua keadaannya, ibadah atau lainnya” yang berkonsekuensi kepasrahan dan penyerahan diri. tauhīd *ulūhiyah*, dengan demikian adalah tauhīd ibadah, karena yang dipertuhan (al-ma’luh) adalah yang disembah (al-ma’bud).⁴⁷

Senada dengan Ibnu Taimiyah, Muḥammad bin ‘Abdul Waḥab menyatakan bahwa Allah adalah *Ma’bud*, yaitu yang berhak untuk diibadahi dengan tanpa mempersekutukan-Nya. Allah SWT adalah yang berhak untuk dipatuhi secara mutlak. Manusia tidak boleh memperbudak manusia. Semua yang ada di langit dan di bumi harus taat kepada Allah sebagai Penguasa Tunggal. Ketaatan manusia kepada manusia bersifat relatif dan berada dalam bayangan ketaatan kepada Allah. Manusia yang memposisikan diri sama seperti Allah, dalam ajaran tauhīd disebut *ṭaghūt* (melampaui batas).⁴⁸

Tauhīd *ulūhiyah* adalah inti dakwah yang diserukan oleh para Rasul. Pengingkaran terhadap hal itu merupakan penyebab dari berbagai malapetaka yang menimpa ummat-ummat terdahulu.

Tauhīd *ulūhiyah* merupakan awal dan akhir agama, bathin dan lahirnya, juga merupakan tema pertama dakwah para Rasul dan yang terakhir.⁴⁹ Setiap rasul selalu memulai dakwahnya dengan perintah tauhīd *ulūhiyah*. Sebagaimana yang diucapkan oleh Nabi Nuh, Hud, Shalih, Syu’aib, dan lain-lain:

⁴⁷ Muhammad Imdad Rabbani, “Tauhid Ahlussunnah wal Jama’ah; Antara Imam al-Asyari dan Ibn Taymiyyah,” *Tasfiyah*, Vol 3 No 1 (Februari, 2019), 11.

⁴⁸ Itah Miftahul Ulum, “Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dan Implikasinya Bagi Tujuan Pendidikan Islam,” *Jurnal Lemlit Unswagita*, Vol 9. No 3 (2013), 97.

⁴⁹ ‘Abdul Hamid, *Intisari ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah*, 77.

يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ

“Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya.” (Q.S. Al-A’rāf: 59, 65, 73, 85)

Jadi jelaslah bahwa tauhīd *ulūhiyah* adalah maksud dari dakwah para rasul. Disebut demikian, karena *ulūhiyah* adalah sifat Allah yang ditunjukkan oleh nama-Nya, “Allah), yang artinya *dzul ulūhiyah* (yang memiliki *ulūhiyah*)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, “Ketahuilah, kebutuhan seorang hamba untuk menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, tidak memiliki banding dengan kebutuhan jasad kepada makanan dan minuman. Akan tetapi diantara keduanya ini terdapat perbedaan mendasar. Karena hakikat seorang hamba adalah hati dan ruhnya, ia tidak bisa baik kecuali dengan Allah yang tiada Tuhan selain-Nya”⁵⁰

Sesungguhnya ibadah itu berlandaskan pada tiga pilar sentral, yaitu: *ḥubb* (cinta), *khauf* (takut) dan *raja’* (harapan). Rasa cinta harus dibarengi dengan sikap rasa rendah diri, sedangkan *khauf* harus dibarengi dengan *raja’*. Dalam setiap ibadah harus terkumpul unsur-unsur ini.

Sebagian ulama *salaf* berkata, “Siapa yang menyembah Allah dengan rasa *ḥubb* (cinta) saja, maka ia *zindiq*. Siapa yang menyembah –Nya dengan *raja’* (harapan) saja, maka ia adalah *murji’*. Dan siapa yang menyembah-Nya hanya dengan *khauf* (takut) saja, maka ia adalah *harūrī*. Siapa yang

⁵⁰ Bashori, *Kitab Tauhid 1*, 54-55.

menyembah-Nya dengan *hubb*, *khauf*, dan *raja'* maka ia adalah mukmin *muwahhid*.”⁵¹

3. Tauhīd *Asma' wa sifat*

Yang dimaksud dengan Tauhīd nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT adalah menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang sudah ditetapkan Allah untuk diri-Nya di dalam kitab suci-Nya dan atau menetapkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk diri-Nya melalui lisan (sabda) rasul-Nya dengan cara yang sesuai dengan kenesarann-Nya. Serta menolak atau menafikan semua sifat yang dinafikan Allah terhadap diri-Nya, baik melalui kitab suci-Nya, Al-Qur'ān, atau melalui sunnah Rasul-Nya.⁵²

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengetahui Rabb mereka dengan sifat-sifat-Nya yang terdapat dalam Al-Qur'ān dan As-Sunnah. Mereka menyifati Rabb-Nya seperti apa yang Allah SWT telah sifatkan untuk diri-Nya dan seperti apa yang disifatkan oleh rasul-Nya SAW, tanpa melakukan *tahrif* (penyelewengan) ungkapan-ungkapan dari konteks pengertian yang sebenarnya ataupun *ilhād* (berpaling dari kebenaran) dalam nama-nama dan ayat-ayat-Nya. Mereka menetapkan bagi Allah apa yang telah ditetapkan untuk diri-Nya tanpa *tamthil*, *takyīf*, *ta'til*, dan *tahrif*. Dasar mereka dalam semua masalah ini adalah firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“... Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S. Ash-Syuura: 11)

⁵¹ Ibid., 82-83.

⁵² Abu Ubaidah, *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, 52.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

“Hanya milik Allah Asma’-ul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma’-ul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. Al-A’rāf: 180)

Ahluus Sunnah wal Jama’ah: Tidak membatasi *kaifiyyah* (bagaimanakah) sifat-sifat Allah Ta’ala karena Dia-*Tabaaraka wa Ta’aala*, tidak mengabarkan tentang *kaifiyyah*-Nya dan karena tiada seorang pun yang lebih mengetahui daripada Allah SWT tentang diri-Nya.

Allah Ta’ala berfirman:

قُلْ أَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ

“Katakanlah: "Apakah kamu yang lebih mengetahui atautakah Allah...?"” (Q.S. Al-Baqarah: 140)

فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Q.S. An-Nahl: 74)

Dalam pandangan Abū Ḥasan al-Ash’ari sifat ketuhanan adalah sebagaimana yang ada dalam Al-Qurān dan Hadits, yang afirmasi terhadapnya sama sekali tidak menimbulkan penyerupaan (*tashbīh*) karena sifat-Nya tidak seperti sifat makhluk, sebagaimana dzat-Nya tidak seperti dzat makhluk. Sifat-sifat ini bukanlah sesuatu yang baharu (*muhdath*) atau menyerupai sifat sesuatu yang baharu karena yang demikian akan berkonsekuensi ketiadaan sifat itu sebelum ia ada, yang mengeluarkannya

dari ketuhanan. Imam Al-Asy'ari juga menegaskan bahwa Tauhīd sifat adalah penafian terhadap penggambaran (*takyif*).⁵³

Senada dengan Imam Al-Ash'ari, Ibnu Taimiyah mendefinisikan tauhīd ini sebagai wujud mengesakan Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya sebagaimana diriwayatkan dalam Al-Qur'ān dan hadits, dengan mengafirmasi penjelasan dalam Al-Qurān dan hadits dan menegaskan segala yang berlawanan dengan kemahasempurnaan Allah. Tauhīd ini menafikan penggambaran sifat (*takyif*), pengingkaran sifat ketuhanan (*ta'thil*), penafsiran dalil dengan makna yang salah (*tahrif*), penyerupaan dengan sifat makhluk (*tamthil*). Tauhīd ini, secara ringkas, adalah mengimani semua nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT tanpa penggambaran, penyerupaan, dan penyelewengan makna.⁵⁴

Imam Muḥammad bin Abdul Wahhab menambahkan, bahwa Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang baik. Berdasarkan hadits Nabi Muḥammad SAW yang diriwayatkan Imam Baihaqi disebut Asma-ul Ḥusna berjumlah 99 nama.⁵⁵

4. Tauhīd Hākimiyah

Sebagian orang zaman ini membagi tauhīd menjadi empat macam, yaitu tauhīd *rubūbiyah*; tauhīd ulūhiyah, tauhīd al-asma' wa ash-shifat, dan tauhīd hākimiyah (tauhīd mulkiyyah). tauhīd hākimiyah adalah mengesakan Allah

⁵³ Tauhid Ahlussunnah wal Jama'ah; Antara Imam al-Asyari dan Ibn Taymiyyah. 8

⁵⁴ Tauhid Ahlussunnah wal Jama'ah; Antara Imam al-Asyari dan Ibn Taymiyyah. 12-13

⁵⁵ Itah Miftahul Ulum, "Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dan Implikasinya Bagi Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Lemlit Unswagita*, Vol 9. No 3 (2013), 97.

dengan hukum dan tashrī', bahwa Allah adalah satu-satunya penentu hukum dan pembuat syari'at dan tidak diperbolehkan melakukan kesyirikan dalam hukum-Nya dengan membuat hukum tandingan.⁵⁶

Adapun *hākimiyah*, maka itu benar dan tidak salah. Karena wajib atas kita setiap muslim untuk menjadikan syariat Allah Ta'āla sebagai satu-satunya sumber hukum. Bahwa hukum itu hanya milik Allah Ta'āla, sehingga hanya hukum Allah Ta'āla yang wajib dilaksanakan dan ditaati oleh manusia, dan wajib berpaling dari semua hukum yang bertentangan dengan hukum Allah Ta'āla.

Akan tetapi, jika diperhatikan tauhīd *hākimiyah* ini telah masuk dalam tauhīd *rubūbiyah* atau tauhīd *ulūhiyah*.

Syaikh Shalih bin 'Abdul 'Aziz Alū Syaikh *hafidzahullahu Ta'āla* berkata, "Tauhīd *hākimiyah* itu tercakup bisa jadi dalam tauhīd *rubūbiyah*, atau dalam tauhīd *ulūhiyah*, atau tercakup dalam dua-duanya sekaligus. Karena Allah Ta'āla menjadikan hukum itu milik-Nya, sebagaimana firman-Nya,

إِن الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ

"Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah." (Q.S. Al-An'aam: 57)

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ

"Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah." (Q.S. Ash-Syuura: 10)

⁵⁶ <http://m.kiblat.net/2016/12/28/mengurai-benang-kusut-tauhid-hakimiyah>, diakses 14 Mei 2020.

فَأَحْكُمْ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ

“Maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah yang Maha Tinggi lagi Maha besar.” (Q.S. Ghāfir: 12)

Adapun hākimiyah ditinjau dari sisi kewajiban manusia, maka ini termasuk perbuatan hamba. Sedangkan semua perbuatan hamba termasuk dalam tauhīd *ulūhiyah*.

Oleh karena itu, makna “hākimiyah” sebagaimana yang mereka maksud adalah makna yang benar, tidak salah sama sekali. Karena wajib bagi kita untuk berhukum dengan syariat Allah Ta’āla. Akan tetapi, kandungan maknanya sudah tercakup dalam tauhīd *ulūhiyah*, menurut salah satu sudut pandang. Para ulama salaf tidaklah menihilkan tauhīd hākimiyah, sehingga orang-orang di zaman sekarang ini merasa perlu menambahkan jenis tauhīd yang ke empat, yaitu tauhīd hākimiyah. Menurut para salaf, tauhīd hākimiyah itu sudah termasuk dalam tauhīd *ulūhiyah*, sehingga tidak perlu disendirikan secara khusus.

Jika motivasi menjadikan hākimiyah sebagai tauhīd tersendiri adalah karena melihat realita keumatan yang meremehkan dan melalaikan masalah berhukum dengan hukum Allah, maka pola pikir dan argumentasi seperti ini tidaklah tepat. Karena konsekuensinya, kita pun akan merasa perlu membuat jenis tauhīd baru, misalnya tauhīd shalat, karena melihat realita umat yang banyak meremehkan dan melupakan urusan shalat. Padahal, semua jenis ibadah itu sudah termasuk dalam tauhīd *ulūhiyah*.

Berikut pandangan para ulama tentang tauhīd hākimiyah:

- a. Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdullah bin Bāz r.a. “tauhīd tidaklah dibagi menjadi empat. tauhīd itu hanyalah dibagi menjadi tiga, sebagaimana perkataan para ulama. Adapun tauhīd hākimiyah itu sudah tercakup dalam tauhīd ibadah (tauhīd *ulūhiyah*). Termasuk dalam tauhīd ibadah adalah berhukum dengan apa yang Allah Ta’āla syariatkan, shalat, puasa, zakat, haji, dan berhukum dengan syariat-Nya. Semua ini termasuk dalam tauhīd ibadah.”
- b. Syaikh Muḥammad bin Shalih Al-‘Uthaimin, “Kami katakan bahwa sesungguhnya itu adalah kesesatan dan kebodohan. Karena jika di katakan bahwa tauhīd itu ada tiga macam, sebagaimana perkataan para ulama, yaitu tauhīd *rubūbiyah*. Maka tauhīd hākimiyah itu sudah tercakup dalam tauhīd *rubūbiyah*. Karena makna yang terkandung dalam tauhīd *rubūbiyah* adalah mentauhīdkan dalam perbuatanmenetapkan hukum, menciptakan, dan mengatur bagi Allah Ta’āla semata.”
- c. Syaikh Shalih bin Sa’ad As-Suhaimi, “Tauhīd hākimiyah adalah jenis tauhīd yang diada-adakan. Yang pertama kali mengadakannya adalah (organisasi) *Ikhwān Al-Muslimīn*. Mereka tidaklah mengadaadakan jenis tauhīd yang ke empat ini kecuali untuk mengkafirkan penguasa dan memberontak kepada mereka.”⁵⁷

⁵⁷ <http://muslim.or.id/43846-pembagian-tauhid-menjadi-tiga-ide-siapa-bag-4.html>, diakses 11 Mei 2020.

BAB III

SAYYID QUṬB DAN TAFSIR FĪ ZILĀLIL QUR'ĀN

A. Biografi Sayyid Quṭb

Sayyid Quṭb adalah seorang pemikir besar Islam kontemporer. Di pergerakan Ikhwān Al-Muslimīn, ia disebut-sebut sebagai tokoh kedua setelah Ḥasan al-Bannā. Ia juga sering disejajarkan dengan Abul A'lā al-Maudūdī, tokoh gerakan Islam Jamāt Islam di Pakistan dan Ali Shariati, seorang tokoh revolusi Iran.⁵⁸

Sayyid Quṭb lahir di Mausyah, salah satu provinsi Asyuth, di daratan tinggi Mesir. Ia lahir pada 9 Oktober 1906. Nama lengkapnya adalah Sayyid Quṭb Ibrahim Ḥusain. Ia mempunyai lima saudara kandung, Nafisah, Aminah, Hamidah, dan Muḥammad (Quṭb). Tidak jauh berbeda dengan Sayyid Quṭb, mereka semua adalah seorang penulis buku yang cukup produktif, mereka juga aktif dalam pergerakan Islam, bahkan Hamidah sempat dipenjara karena keaktifannya dalam pergerakan Islam.

Ayahnya bernama Ibrahim Ḥusain Shazili, ia merupakan anggota *Al-Hizb Al-Waṭani* (Partai Nasionalis) Mustāfa Kamil. Ia juga pengelola majalah *al-Liwa'*, salah satu majalah yang cukup berkembang pada saat itu.⁵⁹ Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik partainya. Di rumah itulah

⁵⁸ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 1.

⁵⁹ Sri Aliyah, "Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilaali Al-Quran," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan fenomena Agama* Vol 14, 2 (2013), 40.

rapat-rapat penting diselenggarakan, baik umum yang dihadiri oleh semua orang, maupun rapat yang sifatnya rahasia dan hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu saja. Selain itu, rumah ayah Sayyid Quṭb juga menjadi pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional dan internasional. Para aktivis partai yang sering berkumpul di situ untuk sekedar membaca koran ataupun berdiskusi.⁶⁰

Sayyid Quṭb bersekolah di daerahnya selama empat tahun. Ia mampu menghafal Al-Qur'ān ketika berusia sepuluh tahun dan pada usia tiga belas tahun, Sayyid Quṭb dikirim kepada pamannya di Kairo untuk melanjutkan pendidikannya. Di Kairo dia bersekolah Darul 'Ulum dan memperoleh ijazah S1 dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang pendidikan. Di Darul 'Ulum itulah Sayyid Quṭb tumbuh sebagai pengagum Barat, ia berkenalan dan menjadi akrab dengan kepustakaan Barat. Selama kuliah Sayyid Quṭb banyak dipengaruhi oleh pemikiran 'Abbas Maḥmud Al-Aqqad yang.⁶¹

Dalam kesehariannya, ia bekerja sebagai tenaga pengajar di Universitas tersebut. Selain itu, ia juga diangkat sebagai pengawas pada Kementerian Pendidikan dan Pengajaran Mesir, hingga akhirnya ia menjabat sebagai inspektur. Dalam Kementerian, ia merupakan peserta yang aktif dalam debat-debat sastra dan sosial pada zamannya. Namun Sayyid Qutb bekerja dalam kementerian tersebut hanya beberapa tahun saja. Beliau kemudian mengundurkan diri karena merasa ada ketidakcocokan terhadap kebijakan

⁶⁰ Nuim, *Sayyid Quthb: Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya*, 16-17.

⁶¹ *Ibid.*, 18.

yang diambil oleh pemerintah dalam bidang pendidikan, menurutnya mereka terlalu tunduk kepada pemerintah Inggris.

Ketika bekerja dalam bidang pendidikan tersebut, Sayyid Quṭb mendapatkan kesempatan untuk kuliah di Wilson's Teacher College dan Stanford University di U.S.A dan berhasil memperoleh gelar M.A di bidang pendidikan. Beliau tinggal di Amerika selama dua setengah tahun, dan hilir mudik antara Washington dan California. Menurut pengamatan langsungnya terhadap peradaban dan kebudayaan yang berkembang di Amerika, Sayyid Quṭb melihat bahwa sekalipun Barat telah berhasil meraih kemajuan pesat dalam bidang sains dan teknologi, namun sesungguhnya ia merupakan peradaban yang rapuh karena kosong dari nilai-nilai spiritual.

Sepulangnya dari belajar di negeri Barat, Sayyid Qutb langsung bergabung dalam keanggotaan gerakan Ikhwān Al-Muslimīn yang dipelopori oleh Ḥasan al-Bannā. Berbekal pengalaman yang diperolehnya selama belajar di Barat itu pulalah, kemudian memunculkan paradigma baru dalam pemikiran Sayyid Qutb atau bisa juga dikatakan sebagai titik tolak kerangka berfikir sang pembaharu masa depan. Sehingga sejak saat itu ia banyak menulis secara terang-terangan tentang masalah keislaman.

Dari organisasi Ikhwān Al-Muslimīn inilah beliau lantas banyak menyerap pemikiran-pemikiran Ḥasan al-Bannā dan Abu A'lā al-Maudūdī. Ikhwān Al-Muslimīn sebagai satu gerakan yang bertujuan untuk mewujudkan kembali syari'at politik Islam dan juga merupakan medan yang luas untuk menjalankan Syariat Islam yang menyeluruh. Sayyid Quṭb juga meyakini

bahwa gerakan ini adalah gerakan yang tidak tertandingi dalam hal kesanggupannya menghadang zionisme, salibisme dan kolonialisme.⁶² Sayyid Quṭb tampak begitu bersemangat dalam memerangi mereka. Bahkan dalam kitab tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* karya beliau, Sayyid Quṭb juga mengkritik keras para zionisme, salibisme dan kolonialisme ini.

Pengetahuannya yang mendalam dan luas tentang Al-Qur'ān dan juga sastra, tampaknya mempunyai pengaruh yang kuat pada hidupnya. Hingga akhirnya Sayyid Quṭb membuat karya *At-Taṣwir al-Fannī Al-Qur'ān*. Dalam bukunya ini, Sayyid Quṭb mengemukakan tentang keindahan atau ilustrasi artistik dalam Al-Qur'ān. Dalam mendefinisikan ilustrasi artistik (*At-Taṣwir al-Fannī Al-Qur'ān*), Sayyid Quṭb berkata, “Ia adalah sebuah instrumen terpilih dalam gaya Al-Qur'ān yang memberikan ungkapan dengansuatu gambaran yang dapat dirasakan dan dikhayalkan mengena konsep akal pikiran, kondisi kejiwaan, peristiwa nyata, adegan yang dapat ditonton, tipe manusia dan juga tabiat manusia. Kemudian ia meningkat dengan gambaran yang dilukiskan itu untuk memberikan kehidupan yang menjelma atau aktivitas (gerak) yang progresif.

Sayyid Quṭb begitu aktif dalam dunia kepenulisan. Karya-karyanya banyak dikenal di negara-negara Islam, selain itu karyanya juga beredar di kawasan Eropa, Afrika, Asia, dan Amerika. Di mana terdapat pengikut-pengikut Ikhwān Al-Muslimīn, karena ia adalah tokoh Ikhwan terkemuka. Berikut beberapa karya Sayyid Quṭb:

⁶² Sri, *Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilaali Al-Quran*, 41.

1. *Muhimmatus Sya'ir fi al-Hayah wa Syi'r al-Jail al-Hadhir*, terbit tahun 1933.
2. *As-Shathi' al-Majhul*, kumpulan sajak Quṭb satu-satunya, terbit Februari 1935.
3. *Mushāhid al Qiyāmah fī al-Qur'ān*, bagian kedua dari serial Pustaka Baru Al-Qur'ān, terbit pada bulan April 1947.
4. *At-Tashwīr al-Fannī fil-Qur'ān*, buku Islam Sayyid Quṭb yang pertama. Terbit April 1945.
5. *Asywak*, terbit tahun 1947.
6. *Ṭifl min al-Qaryah*, berisi tentang gambaran desanya serta catatan masa kecilnya di desa, terbit tahun 1946.
7. *As Salām al-Islami wa al-Islam*, terbit Oktober 1951.
8. *Al-'Adalah al-Ijtimā'iyah fī al-Islām*, buku pertama Sayyid Quṭb dalam hal pemikiran Islam, terbit April 1949.
9. *Fī Zilālil Qur'ān*, cetakan pertama juz pertama terbit Oktober 1952.
10. *Dirāsat Islāmiyah*, kumpulan berbagai macam artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin al-Khatib, terbit 1953.
11. *Al-Mustaqbal li Hādżā ad-Dīn*, buku penyempurna dari buku *Hadza ad-Din*.
12. *Rauḍatu at-Ṭifl*, ditulis bersama Aminah as-Sa'id dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
13. *Al-Islam wa Mushkilat al-Haḍarah*.
14. *Ma'ālim fī th-Tharīq*.

Sedangkan studinya yang bersifat keislaman harakah yang matang, yang menyebabkan ia dieksekusi (dihukum penjara) adalah sebagai berikut.

1. *Ma'ālim fī th-Tharīq*
2. *Fī Zīlal as-Sirah*
3. *Muqawwimāt at-Tashawwur al-Islami*
4. *Nahwu Mujtama' Islami*
5. *Awwaliyat li Hadha ad-Dīn*
6. *Tashwibat fī al-Fikri al-Islami al-Mu'ashir.*

Buku pertama Sayyid Quṭb yang berbicara tentang Islam, adalah *At-Tashwīr al-Fannī fil-Qur'ān*. Di dalam buku ini ia menuliskan tentang karakteristik-karakteristik umum mengenai keindahan artistik dalam Al-Qur'ān.⁶³

B. Pemikiran Sayyid Quṭb

Sayyid Quṭb merupakan seorang penulis, intelektual Mesir, dan Islamis yang bergabung dengan Persaudaraan Muslim Mesir (Ikhwān Al-Muslimīn). Ia termasuk tokoh nomer dua setelah Ḥasan al-Bannā. Dan termasuk salah seorang tokoh Islam di zaman modern sekarang ini.⁶⁴

Pemikiran Sayyid Quṭb yang paling utama adalah konsep hākimiyah, dalam hal ini Sayyid Quṭb berkiblat pada pemikiran dari Abul A'lā al-Maudūdī. Kemudian Sayyid Quṭb mengembangkan pemikiran tersebut, lalu menuliskan dan paparkannya secara lebih dalam pada karya-karyanya. Sayyid

⁶³ Nuim, *Sayyid Quthb: Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya*, 21-25.

⁶⁴ Najiyulloh, *Gerakan Keagamaan Dan Pemikiran: Akar Ideologi Dan Penyebarannya*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2002), 9.

Quṭb mengambil pemikiran dari Abul A'lā al-Maudūdī, lalu memunculkan sebuah teori yang menganjurkan untuk melakukan *takfīr* (pengafiran). Al-Qarḍāwī mengatakan: “Hal paling berbahaya dari orientasi baru dalam periode Sayyid Quṭb adalah kecenderungannya kepada pemikiran takfir dan memperluas ranah cakupannya.”⁶⁵

Sayyid Quṭb membangun paradigma *takfīr*; hākimiyah ini berdasarkan pada pemahaman yang salah terhadap firman Allah Ta'ala:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

“... Barangsiapa yang tidak berhukum dengan hukum yang diturunkan oleh Allah maka mereka adalah orang-orang kafir.” (Q.S. Al-Māidah: 44).

Dalam memahami ayat tersebut, Sayyid Quṭb mengikuti pendapat al-Maududi yakni, mengafirkan seseorang yang tidak menerapkan hukum Islam, meskipun orang tersebut meyakini bahwa ayat itu benar dan merupakan wahyu dari Allah. Ia tetap mengafirkan orang yang tidak menerapkan syariat, meskipun orang tersebut tidak mampu menerapkannya karena satu dan lain sebab.

Sikap pengkafiran ini lahir dari konsep Sayyid Quṭb lainnya, yaitu menjadikan hākimiyah sebagai pokok iman. Ia menambahkan syarat sahnya keimanan yang berbeda dengan syarat-syarat pokok keimanan yang telah disepakati oleh umat Islam. Kemudian ia mengafirkan masyarakat muslim ketika syarat itu tidak ada pada diri mereka.⁶⁶

⁶⁵ Usamah Sayyid Al-Azhary, *Islam Radikal: Telaah Kritis Radikalisme Dari Ikhwanul Muslimin hingga ISIS*, terj M. Hidayatulloh (Abu Dhabi: Dār al-Faqīh, 2015), 15-16.

⁶⁶ Ibid., 17-18.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran Ḥasan al-Bannā dan Abul A'ḷā al-Maudūdī sangat memengaruhi cara Sayyid Quṭb memahami agama Islam. Selain itu pemikiran Sayyid Quṭb juga tidak dapat terlepas dari konteks sosio-politik yang terjadi di Mesir saat itu. Pemerintahan Nasser yang dianggap sewenang-wenang, serta merosotnya keimanan umat Islam yang disebabkan pemikiran *sekuler-materialis* Barat.⁶⁷ Rasa kagum Sayyid Quṭb kepada Barat berubah menjadi sebuah kebencian pasca Perang Dunia II. Sayyid Quṭb merasa kecewa terhadap Barat, khususnya Inggris yang mengingkari kemerdekaan Mesir dan hak-hak orang-orang Arab di Palestina. Kekecewaan itu bertambah mendalam setelah ia sempat tinggal selama 2 tahun di Amerika.⁶⁸

Setelah kembali dari belajar di Amerika Serikat, Sayyid Quṭb banyak mengemukakan pemikirannya. Konsep pertama yang dikembangkan Sayyid Quṭb sekembalinya dari Amerika Serikat adalah konsep *jāhiliyyah*. Konsep ini merupakan pemetaan Sayyid setelah melihat secara langsung realitas masyarakat Barat, khususnya Amerika Serikat. Menurut Sayyid masyarakat atau peradaban dapat digolongkan menjadi dua, yaitu masyarakat *jāhiliyyah* dan *non-jāhiliyyah*. Masyarakat *jāhiliyyah* merupakan masyarakat non-Islam, atau dapat diartikan sebagai masyarakat yang tidak Islami, yang sebagian besar hidup di Barat, sedangkan *non-jāhiliyyah* sebaliknya, yaitu masyarakat Islam.

⁶⁹ Konsep jahiliah menurut Sayyid Quṭb terdiri dari sejumlah permasalahan

⁶⁷ Lingga Yuwana, "Teologi Islam Perspektif Sayyid Qutb," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam*, Vol 18, No 1 (Maret, 2020), 67.

⁶⁸ Komaruddin, "Paradigma Tauhid Dalam Dakwah (Telaah Terhadap Pemikiran Sayyid Quthb)" *Nurani*, Vol 12 (Juni, 2012), 4.

⁶⁹ Lingga Yuwana, "Teologi Islam Perspektif Sayyid Qutb," 68.

absurd yang melahirkan konsep-konsep yang ambigu, yang berujung pada vonis bahwa semua masyarakatnya adalah jahiliah; kafir.⁷⁰ Konsep *jāhiliyyah* inilah yang dianggap menjadi bentuk pemikiran Sayyid yang paling radikal, diantara konsep lain yang dikembangkan Sayyid.

Selain dianggap radikal, Sayyid Quṭb juga dikenal sebagai salah satu tokoh fundamentalis Islam. Gerakan fundamentalisme islam dipahami sebagai gerakan Islam yang secara politik menjadikan islam sebagai agama dan ideologi.

Salah satu doktrin utama dalam fundamentalisme Islam Sayyid Quṭb adalah “*jāhiliyyah* moderen” yaitu modernitas sebagai barbaritas baru. Konsep ini pertama kali di kembangkan oleh Abul A’lā al-Maudūdī kemudian Sayyid Quṭb mengambil pemikiran itu lalu mengembangkannya.⁷¹ Pemikiran al-Maududi ini kemudian banyak mempengaruhi pemikiran Sayyid Quṭb terutama dalam hal konsep masyarakat jahiliah. Pemikirannya ini tertuang dalam berberapa karyanya terutama *Ma’ālim fī th-Tharīq*. Selain itu konsep jahiliah ini juga tertuang dalam kitab tafsir *Fī Zilālil Qur’ān* karyanya. Itu mengapa ketika membaca kitab tafsir karyanya, banyak pembahasan tentang konsep masyarakat jahiliah ini. Bahkan dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa dalam kitab tafsirnya, Sayyid Quṭb mengulang kata ‘*jāhiliyyah*’ sebanyak 1740 kali. Dalam satu halaman saja Sayyid Quṭb menyebut kata

⁷⁰ Usamah Sayyid, *Islam Radikal*, 52.

⁷¹ Juandi, “Pemikiran Politik Sayyid Quthb,” *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol 17 (Juli-Desember, 2011), 10.

'*jāhiliyyah*' sebanyak sembilan kali. Ini merupakan sebuah indikator awal bahwa kata '*jāhiliyyah*' ini begitu dominan dalam kitab tafsirnya.⁷²

Sayyid Quṭb memandang bahwa dunia saat ini tengah berada dalam kondisi "*jāhiliyyah*". Bahkan Sayyid Quṭb menyatakan bahwa, masyarakat sekarang tidak hanya seperti masyarakat *jāhiliyyah* awal, namun lebih buruk lagi yaitu "*jāhiliyyah* moderen". Dimana semua sendi kehidupan menggambarkan kejahiliahan, baik dalam bidang pemikiran, seni, konstitusi, perundang-undangan, budaya maupun pemerintahan, semuanya telah jauh dari manhaj Allah.⁷³

Dalam kitab *Ma'ālim fī th-Tharīq*, Sayyid Qutb mendefinisikan masyarakat *jāhiliyyah* sebagai setiap masyarakat selain masyarakat Muslim. Masyarakat *jāhiliyyah* diartikan sebagai masyarakat yang secara ideologi lebih menitikberatkan pada unsur-unsur materi, sedangkan masyarakat *non-jāhiliyyah* mencoba melihat permasalahan masyarakat tidak hanya berdasar unsur-unsur materi semata, namun melihatnya secara keseluruhan, baik aspek *lahiriyah* maupun *ruhaniyah*. Masyarakat *jāhiliyyah* juga diartikan setiap masyarakat yang tidak memurnikan penghambaan hanya kepada Allah, baik itu dalam keyakinan, konsep, cara beribadah, atau dalam sistem hukum.

Sayyid menggolongkan masyarakat Barat sebagai masyarakat *jāhiliyyah*, karena menurutnya masyarakat Barat memiliki ciri yang sama dengan masyarakat *jāhiliyyah* zaman dahulu sebelum datangnya Islam. Sekalipun

⁷² Usamah Sayyid, *Islam Radikal*, 52.

⁷³ Juandi, "Pemikiran Politik Sayyid Quthb," 10.

masyarakat Barat maju dalam bidang pendidikan dan teknologi namun mereka kering secara spiritual. Hal ini menjadikan peradaban Barat tidak lebih baik dari peradaban *jāhiliyyah* dahulu.⁷⁴ Sayyid Quṭb juga memasukkan masyarakat komunis dan politheis sebagai jahili, juga para penganut agama Kristen dan Yahudi, karena menurutnya mereka telah memutar balikan iman mereka.⁷⁵

Allah telah mewakilkan hākimiyah-Nya dalam kehidupan manusia dengan cara menyerahkan urusan mereka pada kehendak-Nya dan takdir-Nya dan dengan cara mengatur posisi, kehidupan, hak-hak dan kewajiban-kewajiban mereka, serta hubungan dan ikatan-ikatan dengan syari'at-Nya dan manhaj-Nya. Dalam aturan Islam tidak mengakui keesahan Allah, tidak berada dalam kehendak dan takdir Allah dan tidak berada dalam manhaj dan syari'at Allah maka ia syirik atau kafir.⁷⁶ Kemusyrikan merupakan sikap aniaya terhadap hak Allah Yang seharusnya ditauhidkan dan disembah tanpa sekutu. Kemusyrikan juga merupakan tindakan aniaya kepada diri sendiri, karena menjerumuskan diri itu kepada kerugian dan kebinasaan.⁷⁷

Sayyid Quṭb keyakinan bahwa Islam adalah agama yang mampu membawa ummat manusia keluar dari keterpurukan. Islam adalah ajaran yang lengkap dan satu kesatuan yang sama Ummat Islam mempunyai peluang untuk membentuk generasi setangguh generasi sahabat, dengan menjadikan Al-

⁷⁴ Lingga Yuwana, "Teologi Islam Perspektif Sayyid Quṭb," 68-69.

⁷⁵ Saiful umam, "Sayyid Quṭb: Pemikiran dan Peengaruhnya terhadap Gerakan-Gerakan Islam Radikal di Mesir", *Tsaqafah*, vol 2 (2004), 65.

⁷⁶ Juandi, "Pemikiran Politik Sayyid Quthb," 11.

⁷⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 4*, 55.

Qur'ān sebagai pedoman.⁷⁸ Karena sesungguhnya al-Qur'ān telah menghimpun segala sesuatu yang dibutuhkan manusia.⁷⁹ Selain itu Al-Qur'ān juga mengandung sebuah fondasi besar yaitu, “pengakuan bahwa tidak ada tuhan selain Allah”.

Kemaha-kuasaan dan Keesaan Allah merupakan filosofi dasar bagi Sayyid. Kesaksian seorang muslim, bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muḥammad adalah utusan Allah merupakan kata kunci yang membuat seseorang harus menyerahkan ketundukannya secara total kepada Allah, dan mengikuti semua perintahnya. Bahkan Sayyid Quṭb tidak membenarkan jika seseorang mengakui kekuasaan Allah namun di sisi lain ia juga takut pada kekuatan manusia.⁸⁰

Posisi Allah sebagai yang paling pertama dan utama harus menjadi basis gerakan, dan titik tekan yang tidak boleh dilupakan oleh setiap muslim di mana pun ia berada.⁸¹ Karena sesungguhnya keesaan Allah merupakan fondasi pertama yang tidak dapat digantikan oleh hal lainnya sama sekali, seperti ibadah, akhlak, atau amal kebaikan.

C. Tafsir Fī Zilālil Qur'ān

Tafsir Fī Zilālil Qur'ān merupakan karya terbesar Sayyid Quṭb yang dikenal di seluruh dunia keilmuan Islam. Tafsir ini sendiri memiliki beberapa keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab tafsir lainnya. Keistimewaan

⁷⁸ Komaruddin, “Paradigma Tauhid Dalam Dakwah (Telaah Terhadap Pemikiran Sayyid Quthb)” *Nurani*, Vol 12 (Juni, 2012), 6.

⁷⁹ Juandi, “Pemikiran Politik Sayyid Quthb,” 11.

⁸⁰ Lingga Yuwana, “Teologi Islam Perspektif Sayyid Quthb,” 71.

⁸¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an jilid 1*, Terj As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 181.

pertama adalah pada makna di balik penamaan kitab ini. Dalam pengantar kitab tafsirnya, Sayyid Quṭb mengatakan bahwa hidup dalam naungan Al-Qur'ān itu adalah suatu kenikmatan yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang memuliakan hidupnya, memberkatinya dan menyucikannya. Tafsir ini pun telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, diantaranya: bahasa Inggris, Melayu, Indonesia, dan lain-lain.

1. Sejarah Penulisan Tafsir Fī Zīlālil Qur'ān

Pada mulanya penulisan tafsir ini ditulis di majalah *Al-Muslimun* edisi ke-3, yang terbit pada Februari 1952. Sayyid Quṭb mulai menulis tafsir secara serial di majalah itu. Dimulai dari surah al-Fatihah dan diteruskan dalam surat al-Baqarah dalam episode-episode berikutnya. Setelah tulisannya sampai edisi ke-7, Sayyid Quṭb menyatakan, *“Dengan kajian (episode ke-7 ini), maka berakhirlah serial dalam Majalah Al-Muslimun. Sebab Fī Zīlālil Qur'ān akan dipublikasikan tersendiri dalam tiga puluh juz bersambung, dan masing-masing episodenya akan diluncurkan pada awal setiap dua bulan, dimulai dari bulan September mendatang dengan izin Allah, yang akan diterbitkan oleh Dar Ihya' al-kutub al-Arabiyyah milik Isa Halabi & Co”*

Juz pertama tafsir Fī Zīlālil Qur'ān terbit pada bulan Oktober 1952. Setiap dua bulan sekali Sayyid Quṭb menerbitkan satu juz dari Zhilal. Bahkan terkadang lebih cepat dari waktu yang ditargetkan. Pada periode antara Oktober 1952 dan Januari 1954, ia meluncurkan 16 juz dari Zhilal. Setelah itu Sayyid Quṭb harus mendekam di penjara karena sebuah tuduhan

tidak benar. Namun hal itu justru menjadikan tafsirnya istimewa, karena sebagian besar tafsir *Fī Zīlālil Qurʾān* ia tulis dalam penjara.

Sayyid Quṭb di masukkan ke penjara pada bulan Januari 1954, dan pada bulan Maret Sayyid Quṭb berhasil menerbitkan dua juz tafsir *Fī Zīlālil Qurʾān*, juz ke-17 dan juz ke-18. Sayyid Quṭb sempat dibebaskan, namun pada bulan November 1954 ia bersama ribuan jamaah Ikhwanul Muslimin ditangkap lagi dan dijatuhi hukuman 15 tahun. Pada awalnya Sayyid Quṭb tidak bisa melanjutkan untuk menulis tafsir *Fī Zīlālil Qurʾān*, karena berbagai siksaan yang dialaminya di dalam penjara. Namun lambat laun, atas jasa penerbitnya, Sayyid Quṭb dapat melanjutkan menulis tafsirnya dan juga merevisi juz-juz fi Zhilal sebelumnya.⁸²

2. Metode, Sistematika, dan Corak Penafsiran

Terdapat berbagai pendekatan, metode dan corak dalam tafsir al-Qurʾān. Istilah-istilah dalam tafsir tersebut sering digunakan secara bergantian, tumpang-tindih, serta tidak digunakan secara mapan. Sebagian ulama menyebut metode penafsiran ada dua, yakni metode penafsiran dengan *bil maʿthur* serta *bi raʿyu*.⁸³

Tafsir *Fī Zīlālil Qurʾān* ini termasuk dalam tafsir *bil maʿthur*, karena penulisan tafsir ini bersumber langsung dari al-Qurʾān dan as-Sunnah, di samping itu beliau juga merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang muʿtabar. Beliau mulai menulis tafsir ini setelah melengkapkan dirinya dengan

⁸² Nuim, *Sayyid Quthb: Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya*, 25-29.

⁸³ Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qurʾan," KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin, Vol 9, No 1 (Februari, 2019), 87.

pengalaman-pengalaman dan kajian-kajian yang kaya di bidang penulisan, keguruan, pendidikan dan pengamatannya yang luas dan tajam dalam perkembangan-perkembangan sosial dan politik dunia semasa. Beliau juga banyak membaca dan menela'ahan hasil intelektual manusia dalam berbagai bidang pengajian dan teori-teori, berbagai aliran pemikiran dan berbagai kajian mengenai agama-agama yang lain.

Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* ini berbeda dari tafsir-tafsir yang lain, karena Sayyid Quṭb memilih untuk menggunakan satu metodologi penafsiran yang membersihkan penafsiran Al-Qur'ān dari pembicaraan-pembicaraan yang tidak disarankan oleh nash-nash Al-Qur'ān. Beliau berusaha keras untuk menjauhkan tafsirnya dari pembahasan-pembahasan bahasa, ilmu al-kalam, ilmu fiqih dan dari cerita-cerita dongeng *isrā'iliyyat* yang lumrah ditemukan di dalam kebanyakan tafsir termasuk tafsir-tafsir yang terkenal yang dijadikan sebagai sumber rujukan beliau. Di samping itu beliau juga tidak mau menundukkan nash-nash al-Qur'ān kepada penemuan-penemuan dan pendapat-pendapat sains yang sering dilakukan oleh orang-orang yang ingin mendampingkan penafsiran al-Qur'ān dengan pentafsiran sains.

Menurut Sayyid Quṭb pembahasan-pembahasan sampingan tersebut justru akan membuat penafsiran menjadi campur aduk dan membuat rancu jalan penyampaian al-Qur'ān yang indah, lurus dan jelas. Sayyid Quṭb juga

menganggap bahwa pembahasan-pembahasan itu akan menjadi penghalang jiwa dari al-Qur'an."⁸⁴

Sayyid Quṭb dalam penafsiran mengikuti manhaj Al-Qur'an, tata urutan ayat dan surat yang bersifat *tauqifi*. Yaitu dengan menafsirkan seluruh ayat-ayat Alquran sesuai dengan susunannya dalam mushaf, ayat demi ayat, surat demi surat, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nās. Maka secara sistematis tafsir ini menempuh tartib mushafi.

Salah satu yang menonjol dari corak penafsiran beliau adalah segi sastra dan istilah-istilah sastrawan yang bersifat sajak, naghom, untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sisi sastra beliau terlihat jelas ketika kita membaca tafsirnya, bahkan dapat kita lihat pada barisan pertama. Akan tetapi, semua pemahaman ushul Al-Qur'an, karakteristik ungkapan yang diusung semuanya bermuara untuk menunjukkan sisi hidayah Al-Qur'an dan pokok-pokok ajarannya, yang ditujukan untuk memberikan pendekatan pada jiwa para pembacanya. Melalui pendekatan semacam ini diharapkan Allah Swt dapat memberikan manfaat serta hidayah-Nya. Karena pada dasarnya, hidayah merupakan hakikat dari Al-Qur'an itu sendiri. Hidayah juga merupakan tabiat serta esensi Al-Qur'an.

Tafsir *Fī Zilālil Qur'an* ini termasuk ke dalam jenis tafsir *tahlili*. Dengan metode ini, biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung

⁸⁴ Abu Bakar Adanan Siregar, "Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb," *Ittihad Jurnal Pendidikan*, 1 (10) (Juli-Desember 2017), 157-518.

oleh Al-Qur'ān, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabat*), dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang reka diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun Ahli tafsir lainnya.⁸⁵

Tafsir Fī Zīlālil Qur'ān ini digolongkan ke dalam tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* (sastra-budaya dan kemasyarakatan). Hal ini karena latar belakang beliau yang merupakan seorang sastrawan, sehingga beliau bisa merasakan keindahan bahasa al-Qur'ān yang sangat tinggi.⁸⁶ Corak penafsiran *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah corak penafsiran yang berorientasi pada budaya kemasyarakatan. Suatu corak penafsiran yang menitik beratkan penjelasan ayat al-Qur'ān pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama turunnya ayat kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.⁸⁷

⁸⁵ Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 31.

⁸⁶ Sri, *Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilaali Al-Quran*, 49-51.

⁸⁷ Kusroni, *Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an*,

D. Penafsiran Sayyid Quṭb Tentang Ayat-Ayat Tauhīd Dalam Surat Al-An'aam

Diantara banyak surat dalam Al-Qur'ān, surat Al-An'aam ini merupakan salah satu surat yang menjadikan masalah akidah sebagai pokok pembahasannya. Dalam kitab tafsirnya Sayyid Quṭb menyatakan bahwa *wihdaniyyah* adalah masalah yang menjadi fokus surah ini. Karena itu hampir keseluruhan ayat dalam surat Al-An'aam berkaitan dengan masalah Tauhīd dan akidah.

1. Tauhīd *Rubūbiyah* Dalam Ayat 102

Mengimani *rubūbiyah* Allah adalah mempercayai bahwa Dia-lah satu-satunya yang berhak menciptakan semua makhluk-Nya, pemelihara dan menguasai alam semesta ini. Tauhid *Rubūbiyah* merupakan jenis tauhid yang diakui oleh semua orang tanpa penolakan, bahkan juga oleh umat non islam. Banyak ayat yang menerangkan tentang *rubūbiyah* Allah , diantaranya yang terdapat dalam Firman Allah surat Al-An'aam ayat 102.

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

“(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Pencipta segala sesuatu. Maka sembahlah Dia, dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu.” (Q.S. Al-An'aam: 102)⁸⁸

Kata وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ (pencipta segala sesuatu) dan خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ

(pemelihara segala sesuatu) pada ayat tersebut mengandung penjelasan tentang *rubūbiyah* Allah. Yakni bahwa Allah adalah pencipta semua yang

⁸⁸ Al-Qur'an, 6: 102.

ada di bumi maupun di langit. Allah pula yang memelihara semua yang ada di bumi dan di langit, tidak ada suatu apa pun yang luput dari-Nya.

Sayyid Quṭb dalam kitan tafsirnya menjelaskan bahwa hanya Allah yang berhak atas penciptaan dan kekuasaan, Allah pula yang memiliki kekuasaan untuk memberi rezeki. Semua yang dimakan oleh makhluk, dan semua yang dinikmati oleh mereka, berasal dari Allah semata. Dialah pencipta makhluk-Nya dan penguasa atas mereka.

Setelah hakikat tentang penciptaan, kekuasaan, dan rezeki ini sudah dipahami. Maka dipahami pula secara pasti bahwa *rubūbiyah* itu hanyalah milik Allah semata. Sehingga hanya Dialah yang berhak atas status *rubūbiyah*. Yaitu, menjadi penuntun, pengatur, penguasa yang dituruti dan ditaati, dan pembuat sistem yang dijadikan pedoman oleh hamba-hamba-Nya. Kepada Dialah semata segala ibadah diberikan, dengan segenap maknanya. Kepada-Nya segala ketaatan, ketundukaa, dan penyerahan diri diberikan.

Sehingga, dalam kehidupan manusia, manusia menjalankan apa yang dituntut oleh hakikat itu, berupa mengesakan Allah dalam masalah *ulūhiyah*, *rubūbiyah*, qawamah, dan hamikiah dalam kehidupan mereka seluruhnya. Juga beribadah kepada-Nya semata tanpa menyekutukan-Nya.⁸⁹

⁸⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 4*, 175-176.

2. Tauhīd *Ulūhiyah* Dalam Ayat 3, 19 dan 56

Tauhīd *ulūhiyah* dapat dipahami sebagai sebuah tindakan untuk menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan dalam menjalankan berbagai aktivitas *ubudiyah*, seperti berdoa, bernazar, berkorban, dan beberapa bentuk ibadah lainnya. Beribadah kepada Allah harus dikerjakan dengan rasa *raja'* (penuh harapa), *khauf* (rasa takut, cemas), *raghbah* (rasa senang). Terdapat beberapa ayat dalam surat Al-An'aam yang menjelaskan tentang *ulūhiyah* Allah, diantaranya:

a. Al-An'aam Ayat 3

Allah menjelaskan ke *ulūhiyah*-Nya dengan menerangkan bahwa Allah adalah pencipta langit dan bumi serta apa yang ada di dalamnya. Allah pula yang telah membuat membuat *numus* (aturan) bagi makhluk. Karena itu sudah semestinya semua makhluk menyembah kepada Allah semata, Allah berfirman.

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرُّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ

“Dan Dialah Allah (Yang disembah), baik di langit maupun di bumi. Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan serta mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan.” (Q.S. Al-An'aam: 3)⁹⁰

Sayyid Qutb menyatakan bahwa ayat tersebut berisi tentang hakikat Allah sebagai pemegang mutlak status *ulūhiyah* di langit dan di bumi. Semua tanda-tanda *ulūhiyah* Allah tampak dengan sangat jelas di kedua tempat itu. Seperti, ketundukan kepada *namus* (aturan) yang telah

⁹⁰ Al-Qur'an, 6: 3.

dibuat oleh Allah bagi langit dan bumi. Juga hakikat Allah sebagai pencipta langit dan bumi, serta semua yang ada di dalamnya. Keberadaan dan kehadiran manusia dalam hidup ini adalah semata berdasarkan kehendak Allah. Bukan berdasarkan kehendak pribadinya atau kehendak ayah-ibunya. Oksigen yang dihirup manusia telah disediakan oleh Allah dengan takaran yang telah digariskan. bernafas dengan menghirup oksigen yang telah disediakan Allah dengan ukuran yang tepat ini. Ia pun menghirup nya dengan takaran dan cara yang telah digariskan oleh Allah pula. Selanjutnya dia mengecap, merasa sakit, makan minum atau hidup sesuai dengan aturan Allah.⁹¹

إن الذي خلق السماوات وفي الأرض هو الله في السماوات وفي الأرض. هو التفرد بالالوهية فيهما على السواء. وكل مقتضيات الألوهية متحفة عليهما، من خضوف للناموس الذي سنة الله لهما، واثمار بأمره وحده.⁹²

Lebih lanjut Sayyid Quṭb mengatakan bahwa, manusia telah diciptakan oleh Allah, sebagaimana Dia menciptakan langit dan bumi. Oleh karena itu, sudah seharusnya manusia mengikuti aturan Allah dalam kehidupan. Misalnya, dalam konsep akidahnya, nilai-nilai yang menjadi panutannya, dan aturan yang menjadi penuntun kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian maka kehidupan manusia akan tunduk dan berjalan dalam koridor *namus* Allah.⁹³

⁹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 4*, 14.

⁹² Sayyid Quṭb, *Fī Zīlālil Qur'ān* (Kairo: Dār al-Shuruq, 1423 H./ 2003 M.) Jilid 2, 1031.

⁹³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 4*, 15.

b. Al-An'aam Ayat 19

Diantara wujud mengimani *ulūhiyah* Allah adalah dengan meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya pemilik sifat *ulūhiyah*. Sifat *ulūhiyah* Allah ini diantaranya: bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak disembah, dijadikan pelindung, dan dijadikan penolong. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-An'aam ayat 19:

هَذَا الْقُرْآنُ لِأَنْذِرْكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَتَيْكُمْ لِتَشْهَدُوا أَنْ مَعَ اللَّهِ آلِهَةٌ أُخْرَى قُلْ لَا أَشْهَدُ
قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

“...Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur'an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah? Katakanlah: 'Aku tidak mengakui'. Katakanlah: 'Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah).’” (Q.S. Al-An'aam: 19)⁹⁴

Ayat ini turun berkenaan dengan sahabat nabi, Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Sa'īd atau 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, katanya, “An-Naham bin Zaid, Qardum bin Ka'ab, dan Bahri bin 'Amr yang datang menemui Nabi saw. dan berkata, “Hai Muḥammad, kamu tidak mengetahui ada Tuhan lain di samping Allah?!” Beliau menjawab, “Tiada Tuhan selain Allah, dengannya aku diutus, dan kepada-Nya aku berdakwah”. Maka berkenaan dengan ucapan mereka itulah Allah menurunkan ayat 19 ini.⁹⁵

⁹⁴ Al-Qur'an, 6: 19.

⁹⁵ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008) 230

Dalam kitab tafsirnya Sayyid Qutb menjelaskan bahwa ayat ini berisi perintah yang ditujukan kepada Rasulullah untuk menghadapi orang-orang musyrik yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung. Mereka menyematkan sebagian hak-hak *ulūhiyah* kepada diri mereka. Kemudian mereka mengajak beliau untuk mengakui sikap mereka itu. Mereka bersikap seakan-akan Islam dan kemusyrikan dapat bertemu dalam satu hati. Orang musyrik pada masa itu berkeyakinan bahwa orang dapat menjadi muslim dan tunduk kepada Allah. Namun, pada waktu yang sama dia menerima aturan dari selain Allah dalam urusan-urusan kehidupannya. Juga tunduk dan meminta pertolongan kepada selain Allah, serta menjadikan selain-Nya sebagai pelindung bagi mereka.⁹⁶

ها هو ذارسول الله-صلى الله عليه وسلم-يواجه هؤلاء المشركين، ليبين لهم مفرق الطريق بين دينه ودينهم، و بين توحيدہ وشركهم، وبين إسلامه وجاهليتهم. وليقرّر لهم: أنه لا موضع للقاء بينه وبينهم، إلا أن يتخلصوا هم من دينهم ويدخلوا في دينه. وأنه لا وجه للمصالحة في هذا الأمر؛ لأنه يفترق معهم في أول الطريق!⁹⁷

Maka, Rasulullah menghadapi orang-orang musyrik itu. Untuk menjelaskan kepada mereka perbedaan antara agama beliau dan agama mereka, antara tauhid beliau dan kemusyrikan mereka, dan antara keislaman beliau dan kejahiliyahan mereka. Juga untuk menegaskan kepada mereka bahwa tidak ada tempat yang mempertemukan antara beliau dan mereka dalam urusan agama. Kecuali, jika mereka membebaskan diri secara total dari agama mereka, kemudian masuk agama beliau. Dan sesungguhnya tidak ada kata damai dalam masalah ini. Karena, beliau berbeda dengan mereka sejak awal langkah!

⁹⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* jilid 4, 45.

⁹⁷ Sayyid Qutb, *Fī Zīlālil Qur'ān*, jilid 2, 1056.

c. Al-An'aam Ayat 56

Tauhid *ulūhiyah* pada dasarnya adalah meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah. Serta menjauhkan diri dari penyembahan kepada selain Allah dalam bentuk apa pun. Karena akan ada konsekuensi bagi mereka yang menyembah kepada selain Allah. Sebagaimana firman Allah:

قُلْ إِنِّي مُهْتَدٍ أَن أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ قُلْ لَا أَتَّبِعُ أَهْوَاءَكُمْ قَدْ ضَلَلْتُ إِذًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah’. Katakanlah, ‘Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu. Sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.’” (Q.S. Al-An'aam : 56)⁹⁸

Dalam tasir *Fī Zilālil Qur'ān* dijelaskan bahwa ayat ini berisi perintah Allah kepada Nabi-Nya untuk menghadapi orang-orang musyrik. Selain itu juga untuk menyampaikan kepada orang musyrik bahwa Nabi dilarang untuk menyembah berhala-berhala yang mereka sembah dan yang mereka jadikan sekutu bagi Allah.

يَأْمُرُ اللَّهُ -سُبْحَانَهُ- رَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنْ يُوَاجِهَ الْمُشْرِكِينَ بِأَنَّهُ مَنهِي مِنْ رَبِّهِ عَنْ عِبَادَةِ الَّذِينَ يَدْعُونَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَيَتَّخِذُوا لَهُمْ أُنْدَادًا لِلَّهِ... ذَلِكَ أَنَّهُ مَنهِي عَنْ اتِّبَاعِ أَهْوَاءِهِمْ -وَهُمْ إِنَّمَا يَدْعُونَ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عَنْ هَوَى لَا عَنْ عِلْمٍ، وَلَا عَنْ حَقِّ.⁹⁹

Sesungguhnya Rasulullah dilarang oleh Rabb-nya dari beribadah yang menyeru kepada selain Allah dan mengambil sekutu bagi Allah.

⁹⁸ Al-Qur'an, 6: 56.

⁹⁹ Sayyid Qutb, *Fī Zilālil Qur'ān*, jilid 2, 1109.

Karena beliau dilarang untuk mengikuti hawa nafsu mereka. Sedangkan, mereka mengajak orang-orang yang menyeru selain Allah, dengan dorongan hawa nafsu, bukan atas dorongan ilmu pengetahuan, juga bukan dorongan kebenaran.

Konsekuensi yang harus ditanggung jika sampai Nabi mengikuti hawa nafsu orang musyrik, niscaya Nabi akan menjadi orang yang sesat dan tidak mendapatkan hidayat. Dan jika Nabi dan orang musyrik dibawa oleh nafsu mereka, niscaya semuanya akan berakhir dalam kesesatan.

Dalam kitab tafsirnya, Sayyid Quṭb mengaitkan ayat ini dengan ayat sebelumnya pada surat Al-An'aam, yang juga berisi perintah kepada rasulullah untuk menghadapi orang musyrik. Yaitu, firman-Nya,

“...Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?’ Katakanlah: ‘Aku tidak mengakui’. Katakanlah: ‘Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah).’” (Q.S. Al-An'aam: 19)

Lebih lanjut Sayyid Quṭb mengatakan bahwa kaum musyrikin tidak hanya menyekutukan Allah dengan berhala dan patung saja. Namun, mereka juga menyekutukan-Nya dengan jin, malaikat, dan manusia. Kaum musyrikin menyekutukan Allah dengan manusia dengan memberikan hak untuk membuat undang-undang bagi masyarakat dan individu kepada manusia. Manusia menyusun undang-undang dan mendefinisikan aturan-aturan yang harus dijalankan

masyarakat. Selanjutnya mereka memutuskan masalah di antara mereka kepada tradisi dan pendapat mereka.

Sayyid Quṭb memandang bahwa menyerah urusan hukum kepada manusia dalam masalah-masalah manusia adalah bentuk penuhanan kepada manusia itu, dan menjadikan mereka sebagai sekutu-sekutu bagi Allah.¹⁰⁰

3. Tauhīd *Asma' wa sifāt* Dalam Ayat 115

Meyakini nama-nama dan sifat-sifat yang sudah ditetapkan Allah untuk diri-Nya di dalam kitab suci-Nya, merupakan pengertian dari tauhīd *Asma' wa sifāt*. Keyakinan ini harus dibarengi dengan sikap menafikan penggambaran dan penyerupaan sifat Allah dengan sifat makhluk. Serta menjauhkan diri dari penafsiran dalil yang tentang sifat dan nama Allah.

Salah satu ayat dalam surat Al-An'aam yang menjelaskan tentang *Asma'* dan *sifāt* Allah, adalah ayat 115 berikut ini:

وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur'an, sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-ubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-An'aam: 115)

Ayat tersebut menjelaskan tentang sifat Allah yang mulia, yakni Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Pendengaran dan Pengetahuan Allah ini

¹⁰⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 4*, 111-112.

berbeda dengan pendengaran dan pengetahuan manusia. Sebagaimana yang Sayyid Quṭb jelaskan dalam kitab tafsirnya.

الذي يسمع مايقوله عباده، ويعلم ماوراءه، كما يعلم ما يصلح لهم، وما يصلحهم.¹⁰¹

Dia yang mendengar apa yang dikatakan oleh hamba-hamba-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di belakangnya, sebagaimana Dia mengetahui apa yang baik dan berguna bagi mereka.

Dari sini dapat jelaslah bahwa pengetahuan Allah berbeda dengan pengetahuan makhluknya. Pengetahuan Allah tidak terbatas, sedangkan pengetahuan makhluk terbatas. Maka tidak selayaknya manusia menyamakan sifat Allah ini dengan sifat manusia.

4. Tauhīd *Hākimiyah* Dalam Ayat 57 dan 121

Dalam surat Al-An'aam tidak banyak ayat yang menerangkan tentang tauhīd *Hākimiyah*. Diantara ayat yang menjelaskan tentang tauhīd *Hākimiyah* adalah ayat 57 dan 121, sebagai berikut:

a. Al-An'aam Ayat 57

Tauhid *hākimiyah* adalah mengesakan Allah dengan hukum dan tasyri', bahwa Allah adalah satu-satunya penetap hukum dan pembuat syari'at. Hal ini berarti bahwa, manusia tidak memiliki wewenang untuk menetapkan hukum, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-An'aam ayat 57:

مَا عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ يُقْضَى الْحَقُّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ

"...Bukanlah wewenangku (untuk menurunkan azab) yang kamu tuntut untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik." (Q.S. Al-An'aam: 57)

¹⁰¹ Sayyid Quṭb, *Fī Zilālil Qur'ān* (Kairo: Dār al-Shuruq, 1423 H./ 2003 M.) Jilid 3, 1195.

Menurut Sayyid Quṭb ayat tersebut mengandung pesan bahwa, Allah sematalah pemegang keputusan dan ketetapan. Hanya Allah yang berhak untuk menyampaikan kebenaran dan mengabarkan kebenaran.

ولله وحده الحكم و القضاء. فهو وحده الذي يُقْضى الحق ويخبر به؛ وهو وحده الذي يَفْصَلُ في الأمر بين الداعي إلى الحق والمكذِّبين به. وليس هذا أو ذلك لأحد من خلقه.¹⁰²

Bagi Allah sajalah keputusan dan ketetapan itu. Dia sematalah yang menerangkan kebenaran dan mengabarkan kebenaran itu. Dia pula yang menjelaskan tentang pengajak kepada kebenaran dan orang-orang yang mendustakan kebenaran itu. Hal ini atau itu sama sekali tidak dimiliki kekuasaannya oleh seorang pun dari hamba-Nya.

Bahkan Rasulullah menegaskan bahwa dirinya tidak memiliki kekuasaan dalam masalah itu. Juga tidak dapat campur tangan dalam masalah keputusan Allah yang ditetapkan-Nya bagi hamba-hamba-Nya. Karena hal itu adalah masalah yang menjadi urusan dan wewenang *ulūhiyah* semata. Sedangkan, Nabi hanyalah seorang manusia yang mendapatkan wahyu dari Allah, untuk kemudian menyampaikan wahyu itu kepada manusia dan memberikan peringatan kepada mereka. Bukan untuk memutuskan nasib atau memberikan ketetapan takdir.

Sekali lagi Sayyid Quṭb menegaskan bahwa Allah sematalah yang menceritakan dan menyampaikan kebenaran itu. Dia pula yang memutuskan segala perkara dan menjelaskannya. Tidak ada satu pun

¹⁰² Sayyid Quṭb, *Fī Zilālil Qur'ān*, jilid 2, 1111.

dari semua kekuasaan dan wewenang Allah itu yang menjadi hak seorang makhluk.

Nabi pun hanya diperintahkan untuk menyentuh hati dan akal mereka. Serta mengarahkannya kepada bukti yang kuat bahwa masalah ini adalah wewenang Allah dan tergantung kepada kehendak-Nya.¹⁰³

b. Al-An'aam Ayat 121

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa manusia tidak memiliki hak untuk membuat hukum, karena hal ini sudah menjadi hak mutlak yang hanya dimiliki oleh Allah saja. Dengan demikian maka manusia pun dilarang berhukum kepada hukum yang dibuat oleh manusia. Allah berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذَكَّرْ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ
لِيَجَادُواكُم وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

“Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.” (Q.S. Al- An'aam: 121)

Sekilas ayat tersebut berisi hukum fiqih tentang penyembelihan binatang. Namun pada ayat tersebut terdapat kata *“Jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik”*. Ayat tersebut bermakna bahwa manusia dianggap musyrik

¹⁰³ Ibid., 113.

ketika manusia mengabaikan perintah Allah dan syariat-Nya. Dan lebih memilih untuk mendahulukan yang lain itu atas-Nya.

Menurut Sayyid Quṭb ayat Al-Qur'ān tersebut menegaskan bahwa ketaatan seorang muslim terhadap seseorang dari manusia dalam suatu bagian dari bagian bagian syariat yang tidak bersumber dari syariat Allah, dan tidak bersandar pada pengakuan bahwa *Hakimiyah* adalah milik Allah semata. Maka ketaatan dalam bagian yang kecil ini akan mengeluarkannya dari berislam kepada Allah. Kemudian memasukkannya kepada kemusyrikan terhadap Allah.

Dalam menafsiri ayat ini Sayyid Quṭb menukil penafsiran Ibnu Katsir. Ibnu Katsir menafsiri ayat ini dengan berkata, “Firman Allah dalam surah al An'aam ayat 121, *'Jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik'*. berarti bahwa kalian telah menghindar dari perintah Allah dan syariat Nya, untuk kemudian memilih yang lain Nya. Kalian mendahulukan yang lain itu atas-Nya. Ini adalah kemusyrikan. Hal ini seperti yang di jelaskan dalam firman Allah dalam surah at-Taubah ayat 31, *'Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah.'*”

Dari sini Sayyid Quṭb menyimpulkan “bahwa siapa yang menaati manusia dalam suatu aturan hukum yang dibuatnya sendiri, meskipun dalam suatu urusan yang kecil, maka berarti ia telah musyrik Meskipun

ia pada awalnya muslim. kemudian ia melakukan hal itu, maka dengan perbuatan itu ia keluar dari Islam dan terjerumus dalam kemusyrikan juga. Meskipun setelah itu ia tetap berkata, “Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah”, dengan lidahnya Sementara itu, ia menerima atman hukum dari selain Allah. juga menaati selain Nya.”¹⁰⁴



¹⁰⁴ Ibid., 201-202.

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYAT TAUHID SAYYID QUṬB

DALAM SURAT AL-AN'AAM

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa Sayyid Quṭb merupakan seorang pemikir besar Islam kontemporer. Ia juga termasuk pemikir gerakan Ikhwān Al-Muslimīn nomor dua setelah Ḥasan al-Bannā, pendiri gerakan Ikhwān Al-Muslimīn. Ikhwān Al-Muslimīn sendiri merupakan gerakan Islam terbesar pada zaman modern ini. Seruannya adalah kembali kepada Islam sebagaimana yang termaktub di dalam Al-Qur'ān dan As-Sunnah serta mengajak kepada penerapan syariat Islam dalam kehidupan nyata.¹⁰⁵ Gagasan-gagasan yang ada pada Ikhwanul Muslimin ini kemudian sangat berpengaruh pada pemikiran Sayyid Quṭb. Sayyid Quṭb pun banyak membawa pemikiran Ikhwanul Musliminnya dalam menafsirkan ayat Al-Qur'ān. Kitab tafsir karya Sayyid Quṭb ini begitu populer baik di Timur maupun di Barat, karena keunikan gaya Sayyid Quṭb dalam menafsiri ayat-ayat Al-Qur'ān. Di sini penulis akan mencoba menganalisis penafsiran Sayyid Quṭb tersebut, khususnya pada ayat-ayat yang berbicara tentang tauhīd.

A. Analisis Metodologi Penafsiran Sayyid Quṭb

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan tentang metode, corak dan sistematika penulisan tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Quṭb. Pada pembahasan kali ini penulis akan menganalisis metodologi penafsiran Sayyid Quṭb sebagai berikut.

¹⁰⁵ Najiyulloh, *Gerakan Keagamaan Dan Pemikiran*, 7.

Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* ini termasuk dalam tafsir bil ma'tsur, karena penulisan tafsir ini bersumber langsung dari al-Qur'ān dan as-Sunnah, di samping itu beliau juga merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang *mu'tabar*. Hal ini dapat dilihat ketika Sayyid Quṭb menafsirkan surat Al-An'aam ayat 121. Dalam memahami ayat tersebut Sayyid Quṭb menukil dari kitab tafsir Ibnu Katsir, sebagaimana berikut.

Ibnu Katsir menafsiri ayat ini dengan berkata, "*Firman Allah dalam surah al An'aam ayat 121, 'Jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik'. berarti bahwa kalian telah menghindar dari perintah Allah dan syariat Nya, untuk kemudian memilih yang lain Nya. Kalian mendahulukan yang lain itu atas-Nya. Ini adalah kemusyrikan. Hal ini seperti yang di jelaskan dalam firman Allah dalam surah at Taubah ayat 31, 'Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah.'"*¹⁰⁶

Selain itu, dalam menafsiri ayat ini Sayyid Quṭb juga merujuk pada hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perowi yang tsiqat.

Dalam hadits riwayat Bukhori dan Muslim disebutkan bahwa Abi Hurairah mengatakn bahwa Rasulullah bersabda, "Ketika Allah menciptakan makhluk. Dia menulis dalam catatan ketetapan-Nya di 'Arasy, 'Rahmat-Ku mendahului kemarahan-Ku.'" ¹⁰⁷

¹⁰⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 4*, 201.

¹⁰⁷ Ibid., 39.

Sayyid Quṭb adalah seorang mufasīr yang memilih untuk menggunakan satu metodologi penafsiran yang membersihkan penafsiran Al-Qur’ān dari pembicaraan-pembicaraan yang tidak disarankan oleh nas-nas Al-Qur’ān. Seperti pembahasan tentang cerita-cerita dongeng *isrāīliyyat* yang lumrah ditemukan di dalam kebanyakan tafsir termasuk tafsir-tafsir yang terkenal yang dijadikan sebagai sumber rujukan beliau. Hal ini dapat di lihat dari cara Sayyid Quṭb menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 67.

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina”. Mereka berkata: “Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?” Musa menjawab: “Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil”. (Q.S. Al-Baqarah: 67)

Sayyid Quṭb mengatakan bahwa “Ini adalah sebuah kisah singkat yang mulai kita ikuti. Kita tidak mengetahui mengapa Allah menyuruh Bani Israil menyembelih seekor sapi betina, sebagaimana Bani Israil sendiri tidak mengetahuinya.”¹⁰⁸

Dalam menafsiri ayat tersebut Sayyid Quṭb tidak menyinggung perihal *isrāīliyyat* sama sekali, berbeda dengan Ibnu Kathir yang memasukan kisah yang di riwayat oleh Ibnu Abi Hatim, dalam menafsiri ayat tersebut.¹⁰⁹ Kisah itu merupakan kisah *isrāīliyyat* yang tidak boleh dijadikan pegangan kecuali dalam hal-hal yang sejalan dengan kebenaran Islam. Karenanya Sayyid Quṭb berusaha untuk menjauhkan tafsirnya dari kisah-kisah *Isrāīliyyat* seperti itu.

¹⁰⁸ Ibid., 97.

¹⁰⁹ Lihat M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahim Mu’thi, *Kitab Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), 154. “*Ibnu Abi Hatim berkata: ‘Di kalangan Bani Israil terdapat seorang laki-laki mandul, tidak beranak, sedangkan ia mempunyai harta kekayaan melimpah...’*”

Sedangkan sistematika penafsiran yang digunakan Sayyid Quṭb adalah sistematika penulisan yang bersiat *taufiqi*. Yaitu dengan menafsirkan seluruh ayat-ayat Al-Qur’ān sesuai dengan susunannya dalam mushaf. Dalam kitab tafsirnya dapat dilihat bahwa Sayyid Quṭb mengurutkan ayat demi ayat dan surat demi surat dalam al-Qur’ān sesuai dengan susunan dalam mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nās.

Kitab tafsir *Fī Zilālil Qur’ān* memiliki beberapa keunikan yang membuat kitab ini menarik untuk dikaji. Salah satunya adalah dalam corak penafsirannya. Kitab ini menonjolkan segi sastra dan istilah-istilah sastrawan yang bersifat sajak. Sisi sastra Sayyid Quṭb ini terlihat sejak bait pertama penafsirannya. Keindahan sastra Sayyid Quṭb ini juga terlihat di beberapa tempat di surat Al-An’aam, salah satunya dalam pengantar ayat 19, ia mengatakan:

“Susunan frasa-frasa yang saling menyusul dalam ayat ini amat menakjubkan. Runtutan frasa-frasa itu menggariskan sikap dalam detik per detik, dan kejadian per kejadian. Sehingga, hampir membuka tuntas wajah yang ingin diungkap dan detakan jantungnya.”¹¹⁰

Tafsir *Fī Zhilal al-Quran* ini merupakan salah satu kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir tahlili. Dengan metode ini, biasanya mufassir menguraikan latar belakang turun ayat (*asbābun nuzūl*), kaitan antara ayat satu dengan ayat yang lain (*munasabat*), dan merujuk pada pendapat-pendapat yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi’in maupun ahli tafsir lainnya.

¹¹⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an jilid 4*, 45.

Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa surat Al-An'aam ayat 52 turun berkaitan dengan perintah orang musyrik untuk mengusir orang dalam majelis Nabi, yakni Ibnu Mas'ud, seorang lelaki dari suku Hudhail, Bilal, dan dua orang lagi.

Sayyid Quṭb juga kerap kali mengaitkan ayat satu dengan ayat lain, hal ini dapat dilihat dalam banyak ayat dalam kitab tafsirnya. Diantaranya ketika Sayyid Quṭb menafsiri surat Al-An'aam ayat 56, ia mengaitkan ayat tersebut dengan surat Al-An'aam ayat 19 karena kedua ayat itu saling berhubungan satu sama lain.

Selain itu Sayyid Quṭb dalam menafsirkan ayat juga banyak merujuk pada hadist Nabi, juga riwayat sahabat diantaranya Ibnu 'Abbas, dari kalangan tabiin diantaranya riwayat dari Mujhid, Sa'ad bin Jubair, Ikrimah, Hasan, dan Qatdah. Seperti ketika ia menafsiri surat Al-An'aam ayat 121, dalam memahami ayat ini Sayyid Quṭb mengambil sebuah riwayat dari Ali, Ibnu 'Abbas, Sa'īd bin Musayyab, Atha, Ṭawus, Hasan-al-Bashri, Abi Malik, 'Abdurrahman bin Abi Laila, Ja'far bin Muḥammad, dan Rabi'ah bin Abi 'Abdirrahman.

Dilihat dari corak penafsirannya, tafsir Fī Zhiḥāli al-Qur'ān digolongkan ke dalam tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i*, yakni corak penafsiran yang berorientasi pada budaya kemasyarakatan. Sayyid Quṭb berupaya mensinergikan antara ayat-ayat yang ia tafsirkan dengan perkembangan masyarakat. Sebagaimana contoh penafsiran surat Al-An'aam ayat 121. Ayat ini berbicara tentang hewan yang di sembelih tanpa menyebut nama Allah. Dalam menafsirkan ayat ini

Sayyid Quṭb mengambil beberapa riwayat hadis dan pendapat mufasir lain untuk mendapat penggambaran yang jelas tentang permasalahan dalam ayat tersebut.

B. Ajaran Tauhīd Sayyid Quṭb Dalam Surat Al-An'aam

Dalam bab sebelumnya penulis telah menjelaskan tentang pemikiran Sayyid Quṭb yang banyak di pengaruhi pemikiran Ikhwān Al-Muslimīn, Ḥasan al-Bannā dan Abul A'lā al-Maudūdī. Pemikiran Sayyid Quṭb ini banyak tertuang dalam kitab-kitab karyanya. Disini penulis akan mencoba menganalisis pandangan tauhīd Sayyid Quṭb dalam salah satu karyanya yang cukup terkenal, yakni tafsir *Fī Zilālil Qur'an*.

1. Tauhīd *Rubūbiyah*

Tauhīd *rubūbiyah* adalah meyakini dan mepercayai bahwa Dia-lah satu-satunya yang berhak menciptakan semua makhluk-Nya, mengatur, menguasai, memberi rezeki. Dia-lah Allah Yang Maha Berkuasa atas segala alam semesta ini. Atau dalam bahasa yang sederhana, bahwa mengimani *rubūbiyah* Allah adalah meyakini Allah sebagai pelaku tunggal. Hal ini dapat dibaca melalui beberapa ayat yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Salah satu dalil-dalil syar'i telah menegaskan tentang wajibnya beriman kepada *rubūbiyah* Allah Ta'āla, seperti dalam firman-Nya:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.” (Q.S. Al-Fatihah: 2)

Juga firman-Nya:

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“... Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Rabb semesta alam.” (Q.S. Al-A’rāf: 54)¹¹¹

Dalam pandangan Sayyid Quṭb mengimani *rubūbiyah* Allah berarti bahwa yang berhak disembah, dituruti, ditaati, dan dijadikan sasaran dalam beragama adalah Yang Maha Pencipta segala sesuatu. Sehingga, tidak ada tuhan selain-Nya, dan tidak ada Rabb selain-Nya.¹¹² Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Taimiyah yang menyatakan bahwa Allah SWT adalah pencipta segala sesuatu, Tuhannya segala sesuatu, dan pemilik segala sesuatu.¹¹³

Sayyid Quṭb meyakini bahwa hanya Allah yang berhak monopoli kekuasaan memberi rezeki. Dialah pencipta makhluk-Nya dan penguasa atas mereka. Dia pula yang memberikan rezeki kepada mereka dari kerajaan-Nya yang tidak ada seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam kerajaan-Nya itu. Semua yang dimakan oleh makhluk, dan semua yang dinikmati oleh mereka, maka itu semua berasal dari Allah semata.

Rubūbiyah itu hanyalah milik Allah semata. Sehingga hanya Dialah yang berhak atas status *rubūbiyah*. Yaitu, menjadi penuntun, pengatur, penguasa yang dituruti dan ditaati, dan pembuat sistem yang dijadikan pedoman oleh hamba-hamba-Nya. Kepada Dialah semata segala ibadah diberikan, dengan segenap maknanya. Kepada-Nya segala ketaatan,

¹¹¹ ‘Abdul Hamid, *Intisari ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah*, 74.

¹¹² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an jilid 4*, 175.

¹¹³ Muhammad Imdad Rabbani, “Tauhid Ahlussunnah wal Jama’ah; Antara Imam al-Asyari dan Ibn Taymiyyah,” *Tasfiyah*, Vol 3 No 1 (Februari, 2019), 10.

ketundukaan, dan penyerahan diri diberikan.¹¹⁴ Sayyid Quṭb mendasarkan argumennya ini pada Firman Allah:

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

“(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Pencipta segala sesuatu. Maka sembahlah Dia, dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu.” (Q.S. Al-An’aam: 102)¹¹⁵

Pendapat Sayyid Quṭb ini sejalan dengan pendapat Muḥammad Bin ‘Abdul Waḥāb yang menyatakan bahwa Allah sebagai *Ḥalik* dan *Malik*, Pencipta segala sesuatu, Pemberi rizki, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, Yang Memberi Petunjuk, Yang Mengurus dan Menetapkan aturan.¹¹⁶

Menurut penulis Sayyid Quṭb adalah salah satu ulama Islam yang berusaha memurnikan ajaran agama Islam, yakni ajaran Islam murni yang dibawa oleh Rasulullah, belum tercampur dengan pemikiran-pemikiran para ateisme, dan orientalis. Pemahaman tentang *rubūbiyah* Allah juga harus dipahami secara sempurna. Yakini meyakini bahwa yang berhak disembah, dituruti, ditaati, dan dijadikan sasaran dalam beragama adalah Yang Maha Pencipta segala sesuatu. Lebih dari itu manusia juga harus yakin bahwa *rubūbiyah* itu hanyalah milik Allah secara mutlak. Manusia tidak dapat memiliki salah satu dari *rubūbiyah* Allah.

¹¹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an jilid 4*, 175-176.

¹¹⁵ Al-Qur’an, 6: 102.

¹¹⁶ Itah Miftahul Ulum, “Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dan Implikasinya Bagi Tujuan Pendidikan Islam,” *Jurnal Lemlit Unswagita*, Vol 9. No 3 (2013), 96.

2. Tauhīd *Ulūhiyah*

Dalam pandangan Alhu Sunnah wal Jamaah, mengimani atau mempercayai *ulūhiyah* Allah SWT adalah dengan cara mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba yang dilandasi oleh niat yang ikhlas untuk mendekatkan diri kepada-Nya sesuai dengan apa yang telah disyariatkan. seperti berdoa, bernazar, berkorban, dan beberapa bentuk ibadah lainnya, yang kesemuanya itu dikerjakan dengan rasa *raja'* (penuh harapan), *ḥauf* (rasa takut, cemas), *raghbah* (rasa senang). Dalam bahasa yang lebih sederhana dapat dikatakan bahwa mengimani *ulūhiyah* Allah, adalah menjadikan Allah sebagai sasaran (tujuan) tunggal dalam menjalankan berbagai aktivitas *ubudiyah*.¹¹⁷

Senada dengan pendapat diatas, Sayyid Quṭb mengatakan bahwa Allah adalah pemegang mutlak status *ulūhiyah* di langit dan di bumi. Dan manusia harus mengikuti aturan Allah dalam kehidupannya. Baik dalam konsep akidahnya, nilai-nilai yang menjadi panutannya, dan aturan yang menjadi penuntun kehidupannya sehari-hari.¹¹⁸ Sayyid Quṭb mendasarkan argumennya ini pada firman Allah:

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرُّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ

“Dan Dialah Allah (Yang disembah), baik di langit maupun di bumi. Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan serta mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan.” (Q.S. Al-An’aam: 3)¹¹⁹

¹¹⁷ Abu Ubaidah, *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, 50.

¹¹⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an jilid 4*, 14-15.

¹¹⁹ Al-Qur’an, 6: 3.

Sama seperti Sayyid Quṭb, Ibnu Taimiyah juga meyakini bahwa Allah SWT adalah Pengatur dan Pencipta segala sesuatu, dan menyembah yang lain, berarti menyekutukan Tuhan (musyrik) dalam penyembahan kepada-Nya.¹²⁰

Secara lebih signifikan Muḥammad Bin ‘Abdul Waḥab menyatakan bahwa Allah adalah *Ma’bud*, yaitu yang berhak untuk diibadahi dengan tanpa mempersekutukan-Nya. Manusia tidak boleh memperbudak manusia. Ketaatan manusia kepada manusia bersifat relatif dan berada dalam bayangan ketaatan kepada Allah. Lebih lanjut ‘Abdul Waḥab menyatakan bahwa manusia yang memposisikan diri sama seperti Allah, dalam ajaran tauḥīd disebut *taḡhūṭ* (melampaui batas).¹²¹

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh ‘Abdul Waḥab, Sayyid Quṭb juga meyakini bahwa manusia tidak berhak menyematkan sebagian hak-hak *ulūhiyah* kepada diri mereka. Ketundukan kepada Allah harus dilakukan secara total. Manusia tidak dapat menjadi muslim dan tunduk kepada Allah. Namun, pada waktu yang sama manusia menerima aturan dari selain Allah dalam urusan-urusan kehidupannya. Juga tunduk dan meminta pertolongan kepada selain Allah, serta menjadikan selain-Nya sebagai pelindung. Sayyid Quṭb menegaskan bahwa tidak ada kata kompromi dalam urusan agama. Kecuali, jika mereka (orang musyrik) membebaskan diri secara total dari

¹²⁰ Muhammad Imdad Rabbani, “Tauhid Ahlussunnah wal Jama’ah, 11.

¹²¹ Itah Miftahul Ulum, “Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab”, 97.

agama mereka untuk kemudian masuk ke agama yang di bawa oleh Rasulullah.¹²² Sayyid Quṭb melandaskan argumennya pada firman Allah:

هَذَا الْقُرْآنُ لَأُنذِرْكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَتَيْنَكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ آلِهَةً أُخْرَى قُلْ لَا أَشْهَدُ
قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

“... Al-Qur’ān ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur’ān (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?’ Katakanlah: ‘Aku tidak mengakui’. Katakanlah: ‘Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah).’” (Q.S. Al-An’ām: 19)¹²³

قُلْ إِنِّي نُهِيتٌ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ قُلْ لَا أَتَّبِعُ أَهْوَاءَكُمْ قَدْ ضَلَلْتُ إِذًا
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah’. Katakanlah, ‘Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu. Sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.’” (Q.S. Al-An’ām : 56)¹²⁴

Menurut Sayyid Quṭb penyembahan kepada selain Allah dapat berupa ketaatan kepada aturan yang dibuat oleh manusia. Ketika manusia memberikan hak untuk membuat undang-undang bagi masyarakat dan individu kepada manusia. Lalu mereka menyusun undang-undang dan mendefinisikan aturan-aturan yang harus dijalankan masyarakat. Selanjutnya mereka memutuskan masalah di antara mereka kepada tradisi dan pendapat mereka. Maka menurut Sayyid Quṭb orang tersebut dianggap

¹²² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an* jilid 4, 45.

¹²³ Al-Qur’an, 6: 19.

¹²⁴ Al-Qur’an, 6: 56.

telah musyrik dan menyekutukan Allah dengan manusia. Sayyid Quṭb memandang bahwa menyerah urusan hukum kepada manusia dalam masalah-masalah manusia adalah bentuk penuhunan kepada manusia itu, dan menjadikan mereka sebagai sekutu-sekutu bagi Allah.¹²⁵

Menurut hemat penulis, Sayyid Quṭb memang sangat tegas ketika berbicara tentang *ulūhiyah* Allah. Sayyid Quṭb berusaha memberikan pemahaman *ulūhiyah* yang lengkap dan jelas. Sehingga pembaca tidak salah dalam memahami tauhīd *ulūhiyah* ini. Selain itu Sayyid Quṭb juga berusaha untuk menyucikan *ulūhiyah* Allah, sehingga pada akhirnya manusia akan menyadari bahwa hak *ulūhiyah* itu hanyalah milik Allah semata.

3. Tauhīd *Asma' wa sifāt*

Ahlu as-Sunnah Wal Jamā'ah bahwa yang dimaksud dengan tauhīd nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT adalah menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang sudah ditetapkan Allah untuk diri-Nya di dalam kitab suci-Nya dan atau menetapkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk diri-Nya melalui lisan atau sabda rasul-Nya dengan cara yang sesuai dengan kebesarann-Nya. Serta menolak atau menafikan semua sifat yang dinafikan Allah terhadap diri-Nya, baik melalui kitab suci-Nya, Al-Qur'ān, atau melalui sunnah Rasul-Nya.¹²⁶

Menurut Abū Ḥasan al-Ash'ari sifat ketuhanan adalah sebagaimana yang ada dalam Al-Quran dan Hadits, yang mana pernyataan terhadapnya

¹²⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 4*, 111-112.

¹²⁶ Abu Ubaidah, *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, 52.

sama sekali tidak menimbulkan penyerupaan (*tashbih*) karena sifat-Nya tidak seperti sifat makhluk, sebagaimana dzat-Nya tidak seperti dzat makhluk. Imam Abū Ḥasan al-Ash'ari juga menegaskan bahwa tauhīd sifat adalah penafian terhadap penggambaran (*takyīf*).¹²⁷

Sedangkan Ibnu Taimiyah mendefinisikan tauhīd ini sebagai wujud mengesakan Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya sebagaimana diriwayatkan dalam Al-Qur'ān dan hadits. Tauhīd ini menafikan penggambaran sifat (*takyīf*), pengingkaran sifat ketuhanan (*ta'thil*), penafsiran dalil dengan makna yang salah (*tahrif*), penyerupaan dengan sifat makhluk (*tamthil*). Tauhīd ini, secara ringkas, adalah mengimani semua nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT tanpa penggambaran, penyerupaan, dan penyelewengan makna.¹²⁸

Sejauh pengamatan penulis Sayyid Quṭb tidak banyak mempermasalahkan tauhīd *asma' wa sifat* ini. Sama seperti kebanyakan ulama, Sayyid Quṭb juga meyakini bahwa sifat-Nya tidak seperti sifat makhluk. Sebagai contoh ketika Sayyid Quṭb menafsirkan surat Al-An'aam ayat 15

وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur'an, sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-An'aam: 115)

¹²⁷ Muhammad Imdad Rabbani, “Tauhid Ahlussunnah wal Jama'ah, 8.

¹²⁸ Ibid., 12-13.

Sayyid Quṭb meyakini bahwa Allah dapat mendengar semua perkataan hamba-Nya dan mengetahui apa yang baik dan berguna bagi mereka. Pendengaran dan pengetahuan Allah berbeda dengan pendengaran dan pengetahuan makhluk yang sangat terbatas. Maka tidak selayaknya manusia menyamakan sifat Allah ini dengan sifat manusia. Tidak ada celah untuk menyamakan tabiat Allah dengan hamba. Sayyid Quṭb menegaskan bahwa, Rabb ‘Tuhan’ adalah Rabb, dan ‘*abd*’ hamba’ adalah ‘*abd*’. Tidak ada tempat untuk menyamakan dan mempertemukan tabiat keduanya. Adapun mengenai hubungan ‘*abd*’ dengan Rabb, rahmat Rabb kepada ‘*abd*’, kedekatan, cinta, dan pertolongan, maka Islam menetapkan dengan mengucurkannya ke dalam jiwa, memenuhi hati orang mukmin dengannya, tanpa mencampuradukkan dan meleburkan tabiat uluhiah dengan tabiat *ubudiyah*.¹²⁹

4. Tauhīd Hākimiyah

Tauhīd hākimiyah adalah mengesakan Allah dengan hukum dan *tasyri*’, bahwa Allah adalah satu-satunya penentu hukum dan pembuat syari’at dan tidak diperbolehkan melakukan kesyirikan dalam hukum-Nya dengan membuat hukum tandingan.¹³⁰

Sayyid Quṭb adalah salah satu ulama muslim yang meyakini konsep hākimiyah ini. Sesuatu yang membedakan pemikiran tauhīd Sayyid Quṭb dengan pemikiran tauhīd ulama lain adalah tauhīd hākimiyah. Dalam surat

¹²⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an jilid 1*, 339.

¹³⁰ *Kiblat Net*. “Mengurai Benang Kusut Tauhid Hakimiyah.” 28 Desember 2016. (Online). (<https://m.kiblat.net/2016/12/28/mengurai-benang-kusut-tauhid-hakimiyah>), diakses 15 Feb 2020.

Al-An'aam penulis menemukan beberapa ayat yang berbicara tentang ajaran Tauhīd hākimiyah ini. Diantaranya firman Allah:

إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ يَفْصِلُ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ

“... menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik.” (Q.S. Al-An'aam: 57)

Dan firman-Nya:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَى أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

“Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelinya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.” (Q.S. Al-An'aam: 121)

Sayyid Quṭb meyakini bahwa hanya Allah yang berhak untuk memegang keputusan dan ketetapan. Dan tidak ada seorang pun dari hamba-Nya memiliki kekuasaan seperti demikian. Bahkan Rasulullah pun tidak memiliki kekuasaan dalam masalah itu. Juga tidak dapat campur tangan dalam masalah keputusan Allah yang ditetapkan-Nya bagi hamba-hamba-Nya. Karena hal itu adalah masalah yang menjadi urusan dan wewenang Allah semata.

Menurut Sayyid Quṭb Nabi hanya diperintahkan untuk mengarahkan manusia kepada bukti yang kuat bahwa masalah ini adalah wewenang Allah

dan tergantung kepada kehendak-Nya. Namun Nabi tidak memiliki wewenang untuk membuat keputusan.¹³¹

Dalam sebuah artikel dijelaskan bahwa, Tauhīd hākimiyah itu benar dan tidak salah. Karena wajib atas kita setiap muslim untuk menjadikan syariat Allah Ta'ala sebagai satu-satunya sumber hukum. Bahwa hukum itu hanya milik Allah Ta'ala, sehingga hanya hukum Allah Ta'ala yang wajib dilaksanakan dan ditaati oleh manusia, dan wajib berpaling dari semua hukum yang bertentangan dengan hukum Allah Ta'ala.¹³²

Namun sebagian besar ulama meyakini bahwa Tauhīd hākimiyah ini sudah tercakup dalam tauhīd *rubūbiyah* dan tauhīd *ulūhiyah*. Sebagaimana pernyataan Syaikh Shalih bin 'Abdul 'Aziz Alu Syaikh bahwa “Tauhīd hākimiyah itu tercakup bisa jadi dalam tauhīd *rubūbiyah*, atau dalam tauhīd *ulūhiyah*, atau tercakup dalam dua-duanya sekaligus”. Lebih lanjut para salaf mengatakan bahwa, Tauhīd hākimiyah itu sudah termasuk dalam tauhīd *ulūhiyah*, sehingga tidak perlu disendirikan secara khusus.

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Bāz juga mengemukakan pendapat yang sejalan dengan pendapat sebelumnya. Beliau mengatakan bahwa “Tauhīd tidaklah dibagi menjadi empat. Tauhīd itu hanyalah dibagi menjadi tiga, sebagaimana perkataan para ulama. Adapun tauhīd hākimiyah itu sudah tercakup dalam tauhīd ibadah (tauhīd *ulūhiyah*).

¹³¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 4*, 113.

¹³² <http://muslim.or.id/43846-pembagian-tauhid-menjadi-tiga-ide-siapa-bag-1.html>, diakses 11 Mei 2020.

Syaikh Muḥammad bin Shalih Al-‘Uthaimin juga menyatakan bahwa, tauhīd hākimiyah itu sudah tercakup dalam tauhīd *rubūbiyah*. Karena makna yang terkandung dalam tauhīd *rubūbiyah* adalah mentauhīdkan dalam perbuatan menetapkan hukum, menciptakan, dan mengatur bagi Allah Ta’āla semata.”¹³³

Sekalipun demikian, Sayyid Quṭb tetap kukuh dengan pendiriannya. Bahkan Sayyid Quṭb meyakini bahwa menaati manusia dalam suatu aturan hukum yang dibuatnya sendiri, meskipun dalam suatu urusan yang kecil, maka berarti ia telah musyrik. Meskipun ia pada awalnya muslim, kemudian ia melakukan hal itu, maka dengan perbuatan itu ia keluar dari Islam dan terjerumus dalam kemusyrikan juga. Meskipun setelah itu ia tetap berkata, “Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah”, dengan lidahnya. Sementara itu, ia menerima atman hukum dari selain Allah, juga menaati selain Nya.”¹³⁴ Sikap pengkafiran ini lahir dari pemikiran Sayyid Quṭb yang menjadikan hākimiyah sebagai pokok iman. Ia menambahkan syarat sahnya keimanan yang berbeda dengan syarat-syarat pokok keimanan yang telah disepakati oleh umat Islam. Kemudian ia mengafirkan masyarakat muslim ketika syarat itu tidak ada pada diri mereka.¹³⁵

Pandangan Sayyid Quṭb tentang tauhīd hākimiyah ini merupakan salah satu yang membedakan pemikirannya dengan ulama lain. Namun sikapnya yang mengafirkan manusia karena keyakinannya karena membuat aturan-

¹³³ Ibid.,

¹³⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an jilid 4*, 201-202.

¹³⁵ Usamah Sayyid, *Islam Radikal*, 17-18.

aturan dan mematuhi aturan itu. Hal itu telah menjadikannya sebagai seorang tokoh muslim radikal, yang pemikirannya banyak dikritik oleh pemikir islam lainnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji tentang ayat-ayat Tauhīd yang terdapat dalam surat Al-An'aam dengan memfokuskan pada penafsiran Sayyid Quṭb dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*. Peneliti menyimpulkan:

1. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān Sayyid Quṭb menggunakan metode tafsir *bil ma'thur* dengan merujuk pada hadis Nabi dan pendapat ulama. Sayyid Quṭb juga memasukkan asbabun nuzul dalam tafsirnya, sehingga pembaca dapat memahami penafsirannya secara jelas. Metodologi penafsiran tersebut banyak dipakai juga oleh para *mufasir* lain. Satu yang membedakan model penafsiran Sayyid Quṭb dengan model penafsiran *mufasir* lainnya yakni, Sayyid Quṭb berusaha memurnikan penafsirannya, dengan cara menjauhkan tafsirnya dari pembahasan tentang kisah-kisah *isrā'iliyyat*.
2. Bertauhīd dalam pandangan Sayyid Quṭb tidak hanya sekedar mengikrarkan kalimat tauhīd saja. Namun sebuah tindakan untuk menyucikan Allah dalam zat, penyembahan, dan penciptaan. Serta menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah semata. Termasuk juga meyakini bahwa hanya Allah saja yang berhak membuat hukum dan manusia wajib untuk berhukum kepada Allah saja. Manusia yang mengingkari hākimiyah Allah dan patuh pada hukum yang dibuat manusia, mereka dianggap telah musyrik dan kehidupan mereka dinamakan *jaḥiliyyah*. Sayyid Quṭb juga memandang bahwa *rubūbiyah* dan

ulūhiyah itu mutlak milik Allah. Manusia tidak diizinkan untuk bertingkah seolah manusia memiliki hak *rubūbiyah* atau pun *ulūhiyah*. Manusia dilarang membuat hukum-hukum yang tidak bersumber dari Allah.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, berikut adalah saran dari penulis yang diharapkan bermanfaat untuk menambah pemahaman tentang Tauhīd, serta dapat menjadi pertimbangan dalam bersikap.

Bertauhīd atau mengakui keesaan Allah dalam segala bidang merupakan hal penting bagi seorang muslim. Karenanya pemahaman tentang hakikat Tauhīd merupakan suatu hal yang penting. Dalam hal ini ada banyak pendapat ulama, mufasir, maupun cendekiawan muslim yang dapat dijadikan rujukan. Namun, dalam memahami pendapat mereka diperlukan kehati-hatian. Karena tidak semua pendapat dapat dijadikan tuntunan, beberapa pendapat harus dikaji terlebih dahulu. Sehingga dapat diperoleh pendapat yang jelas dan tentunya tidak menyimpang dari ajaran agama Islam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar. “Penafsiran Imam Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Adzhim tentang Ayat-ayat Rububiyah, Uluhiyyah dan Asma wa sifat: Kajian atas surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah”. Diploma, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2014.
- Al-Azhary, Usamah. *Sayyid Islam Radikal: Telaah Kritis Radikalisme Dari Ikhwanul Muslimin hingga ISIS*, terj M. Hidayatulloh. Abu Dhabi: Dār al-Faqīh, 2015.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu’i Dan Cara Penerapannya*, terj Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Aliyah, Sri. “Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilaali Al-Quran,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan fenomena Agama* Vol 14, No 2. 2013.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, terj Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Baidan, Nashrudin. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- . *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bashori, Agus Hasan. *Kitab Tauhid 1*. Jakarta: Darul Haq, 2006.
- Hakim, M. Saifudin. *Pembagian Tauhid Menjadi Tiga, Ide Siapa? (Bag. 4)*. 25 November 2018. (Online). (<http://muslim.or.id/43846-pembagian-tauhid-menjadi-tiga-ide-siapa-bag-4.html>), diakses 11 Mei 2020.

- Hakim, M. Saifudin. *Pembagian Tauhid Menjadi Tiga, Ide Siapa? (Bag. 2)*. 21 November 2018. (Online). <https://muslim.or.id/43846-pembagian-tauhid-menjadi-tiga-ide-siapa-bag-2.html>, diakses 11 Mei 2020.
- Hamid, 'Abdullah bin 'Abdul. *Intisari 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, terj Farid bin Muhammad Bathathy. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006.
- Hidayat, Nuim. *Sayyid Quthb: Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Ibadurohman, Lilik. *Siapakah Salafus Shalih?*. 13 November 2013. (Online). <https://muslim.or.id/18935-siapakah-salafus-shalih.html>, diakses 12 Mei 2020.
- Jasiman, *Mengenal Dan Memahami Islam*. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Juandi, "Pemikiran Politik Sayyid Quthb," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol 17. Juli-Desember, 2011.
- Katsiir, Ibnu. *Kitab Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, terj M. Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam Asy- Syafi'i, 2003.
- Khadim. *Metode dan corak tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*. 20 Oktober 2016, (Online), <http://ilmualqurandantafsir.blogspot.com/2016/10/metode-dan-corak-tafsir-di-zilal-al.html?m=1>, diakses 15 Feb 2020.
- Kiblat Net*. "Mengurai Benang Kusut Tauhid Hakimiyah." 28 Desember 2016. (Online). <https://m.kiblat.net/2016/12/28/mengurai-benang-kusut-tauhid-hakimiyah>, diakses 15 Feb 2020.
- Komaruddin. "Paradigma Tauhid Dalam Dakwah (Telaah Terhadap Pemikiran Sayyid Quthb)" *Nurani*, Vol 12. Juni, 2012.

- Kusrani. "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an," KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin, Vol 9, No 1. Februari, 2019.
- Mauludin, Hilman. "Kisah Perjalanan Tauhid Nabi Ibrahim Dalam Perspektif Al-Quran". Tesis, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2009.
- Mubarok, Zaky. *Akidah Islam*. Jogjakarta: UII Press, 2003.
- Najiyulloh, *Gerakan Keagamaan Dan Pemikiran: Akar Ideologi Dan Penyebarannya*. Jakarta: Al-I'tishom, 2002.
- Purnama, Yulian. Manhaj Salaf Dalam Akidah. 3 April 2012. (Online). (<https://muslim.or.id/8830-manhaj-salaf-dalam-akidah.html>), diakses 12 Mei 2020.
- Purnomo, Didik. "Tafsir Kalimat Tauhid Dalam Al Quran : Studi Tafsir Mafatih Al Ghaib Karya Fakhrudin Al Razi". Masters, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an jilid 1*, Terj As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- . *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an jilid 4*, terj As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilālil Qur'ān*. Kairo: Dār al-Shuruq, 1423 H./ 2003 M. Jilid 2.
- . *Fī Zilālil Qur'ān* (Kairo: Dār al-Shuruq, 1423 H./ 2003 M.) Jilid 3.
- Rabbani, Muhammad Imdad. "Tauhid Ahlussunnah wal Jama'ah; Antara Imam al-Asyari dan Ibn Taymiyyah," *Tasfiyah*, Vol 3 No 1. Februari. 2019.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2012.

- Siregar, Abu Bakar Adanan. "Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb," *Ittihad Jurnal Pendidikan*, Vol 10, No 1. Juli-Desember 2017.
- Ubaidah, Darwis Abu. *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Ulum, Itah Miftahul, "Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dan Implikasinya Bagi Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Lemlit Unswagita*, Vol 9. No 3. 2013.
- Umam, Saiful "Sayyid Qutb: Pemikiran dan Peengaruhnya terhadap Gerakan-Gerakan Islam Radikal di Mesir", *Tsaqafah*, Vol 2. 2004.
- Wahab, Muhammad Bin Abdul. *Kitab Tauhid: Kitab Tauhid*, Terj Yusuf. Gunawan Tri Atmaja, 2007.
- Wahyudi, Ari. *Cara Mudah Mempelajari Aqidah Ahlus Sunnah (1)*. 13 Juni 2010. (Online). (<https://muslim.or.id/3633-cara-mudah-mempelajari-aqidah-ahlus-sunnah-1.html>), diakses 12 Mei 2020
- Yuwana, Lingga. "Teologi Islam Perspektif Sayyid Qutb," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam*, Vol 18, No 1. Maret. 2020.